

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN
Studi Komperatif Antara Pandangan Isma'il Raji
Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

HALIMATUS SA'DIYYAH

NIM : EO.13.99.160

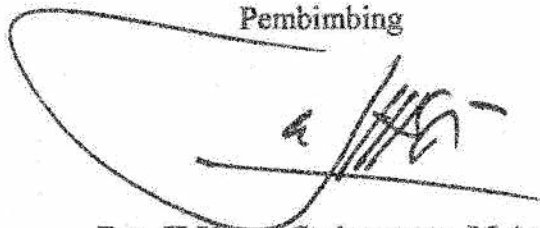
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

- Skripsi oleh Halimatus Sa'diyah telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Januari 2004

Pembimbing

A large, stylized handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and several vertical strokes on the right, crossing a horizontal line.

Drs. H. Kasno Sudaryanto, M.Ag
Nip. 150 224 884

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Halimatus Sa'diyyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Pebruari 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua Sidang,

Drs. H. Kasno Sudaryanto, M.Ag.

NIP. 150 224 889

Sekretaris,

H. Hamis Syafaq, M.Fil.I.

NIP. 150 321 631

Penguji I,

Drs. H. A. Marzuki

NIP. 150 102 758

Penguji II,

Drs. H. Muktafi, M.Ag.

NIP. 150 267 241

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7,
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Sumber Yang Digunakan.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id


BAB II : ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Riwayat Hidup Isma'il Raji Al-Faruqi.....	14
B. Karya-karyanya	19
C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	20
1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan	20
2. Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	24
3. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan	30

BAB III : ZIAUDDIN SARDAR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Ziauddin Sardar.....	43
B. Karya-karyanya.....	45
C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	46
1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	46
2. Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	48
3. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	58



BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN ZIAUDDIN SARDAR

A. Persamaan.....	71
B. Perbedaan.....	72
C. Pandangan Para Tokoh Terhadap Pemikiran Al-Faruqi dan Sardar.....	77
D. Sumbangan Pemikiran Al-Faruqi dan Sardar Bagi Perkembangan Dunia Islam.....	78

BAB V : PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Istilah Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) muncul sebagai dampak kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan penggunaan istilah ini, dipakai oleh beberapa pemikir Muslim, termasuk Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dengan cara menempatkan ajaran tauhid, sebagai suatu ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah.

Adapun kemunduran umat Islam di bidang ilmu pengetahuan menurut Mehdi Golshani disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: *Pertama*, umat Islam menghentikan semua kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas berpikir para ilmuan Muslim dalam bentuk ijtihad. *Kedua*, dalam mencari ilmu-ilmu empiris umat Islam banyak yang terasing dari ilmu-ilmu agama. Akibat kurang memahami pandangan dunia Islam, karena telah terpengaruh dengan tradisi keilmuan Barat yang ateistik. *Ketiga*, dihapusnya studi-studi ilmu-ilmu kealaman dari kurikulum madrasah-madrasah agama dan kurangnya hubungan yang

harmonis antara sumber-sumber ilmu modern dengan kelompok sarjana-sarjana agama.¹

Menurut Shabir Ahmed, untuk mengatasi kemunduran di bidang ilmu pengetahuan diperlukan suatu usaha untuk membangun suatu negara yang memegang Islam secara komprehensif sebagai sebuah ideologi yang dianut dan diterapkan didalamnya.² Untuk itu, diperlukan suatu perombakan atau pembaharuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, sebab kemajuan dibidang ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Melihat kondisi umat Islam yang sedang mengalami kemunduran di segala bidang, terutama dibidang ilmu pengetahuan. Maka Al-Faruqi dan Sardar beserta para pemikir Islam lainnya berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan melalui sebuah usaha yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dengan melalui gerakan ini, diharapkan mampu mengantarkan umat Islam kepada gerbang pintu kemajuan dan kejayaan dimasa yang akan datang.

Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang ditawarkan oleh Al-Faruqi adalah suatu proses untuk memberikan ruh atau spirit Islam kepada ilmu pengetahuan modern, dengan mengetahui terlebih dahulu landasan filsafat pengetahuan tersebut, yang kemudian dinilai relevansinya terhadap nilai-nilai

¹ Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), 27.

² Shabir Ahmed, at.all, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, ter. Zetira Nadia Rahmah (Bangil: Al-Izzah, 1999), vii

Islam.³ Maka dalam hal ini, diperlukan untuk mempelajari ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan modern, sebagai langkah penting dalam memajukan dunia Islam.

Ide Al-Faruqi ini, sesuai dengan pendapat Osman Bakar, yang menyatakan bahwa umat Islam sebaiknya bisa menerima secara positif ilmu pengetahuan modern dalam bingkai prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.⁴ Dengan menerima ilmu pengetahuan modern, berarti dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan tidak dimulai dari dasar, melainkan dengan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ada. Dan diperlukan juga mempelajari ilmu pengetahuan Islam, sebagai pelajaran yang patut diketahui dan dijadikan sebagai alat untuk menyukkseskan usaha Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Untuk menunjang ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini, Al-Faruqi mendirikan suatu lembaga kajian keislaman, yaitu *International Institute of Islamic Thought* dan yang terakhir *Islamic Institute of Advanced Studies*, yang keduanya didirikan di negara Amerika Serikat.⁵ Dengan berdirinya lembaga ini, dapat menampung ide-ide para pemikir Muslim dalam menciptakan suasana baru yang berkaitan dengan perkembangan wacana keilmuan Islam. Selain itu, dalam mendidik generasi muda Islam diperlukan juga untuk mempelajari ilmu

³ Hilmy Bakar Almasaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Universitas Islam Azzahra, 1986), 47

⁴ Osman Bakar, *Tauhid & Sains Esai-esai Tentang sejarah dan Filsafat Sains Islam*, ter. Yuliani Liputo (Bandung; Pustaka Hidayah, 1994), 233

⁵ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, ter. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1997), 329

pengetahuan modern, namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian akan dapat menunjang kemajuan dibidang ilmu pengetahuan yang bernafaskan Islam, dan untuk membangun kembali tatanan pemerintahan Islam yang selama ini telah terpengaruh dengan budaya dan peradaban Barat.

Sedangkan Sardar dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan tidak mengambil ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, melainkan dengan membangun pandangan (*world view*) Islam, melalui perumusan kembali epistemologi Islam.⁶ Dengan menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pertama dalam mengislamkan ilmu pengetahuan. Melalui perumusan kembali epistemologi Islam ini, akan mampu meruluskan pandangan Islam, yang selama ini telah terpengaruh oleh Barat. Untuk itu, hasil dari usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan tidak menutup kemungkinan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun persamaan antara pemikiran Al-Faruqi dan Sardar terletak pada landasan yang mereka pakai, yaitu ajaran tauhid, sebagai suatu landasan yang harus dipegang oleh setiap umat Islam, terutama para ilmuwan Muslim. Sedangkan perbedaan dari kedua tokoh tersebut adalah langkah-langkah yang mereka ambil dalam mengislamkan ilmu pengetahuan. Namun tidak menutup kemungkinan pemikiran dari kedua tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama

⁶ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994). 116

dalam memajukan dunia Islam, melalui kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut mereka ilmu pengetahuan Islam telah banyak terpengaruh dengan peradaban Barat yang cenderung *Sekularisme* (suatu paham yang memisahkan antara urusan keilmuan dengan urusan agama).

Dengan demikian gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi dan Sardar tidak lepas dari pro dan kontra di kalangan para pemikir Muslim. Namun perlu diingat perjuangan dan usaha yang mereka lakukan dalam mengislamkan ilmu pengetahuan merupakan sebuah sumbangan yang patut dihargai sebagai suatu kepedulian para ilmuwan Muslim yang tidak rela bila melihat dunia Islam yang dicintainya mengalami keterbelakangan. Serta dijadikan sebagai tolak ukur perjuangan bagi para generasi muda Islam dalam membangun dunia Islam. Selain itu, usaha yang mereka lakukan bisa kita jadikan sebagai acuan untuk meningkatkan semangat bagi para ilmuwan Muslim dalam memajukan dunia Islam di masa yang akan datang. Sehingga mampu menjadikan dunia Islam sebagai pemimpin sebuah peradaban dunia, sebagaimana yang pernah dialami pada zaman keemasan Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Isma'il Rami Al-Faruqi?
2. Bagaimana Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ziauddin Sardar?

3. Apa persamaan dan perbedaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan

Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan (sains dan teknologi), mereka yang memilikinya akan mampu menguasai dunia. Apabila dunia Islam ingin kembali memainkan peranannya, maka harus menguasai ilmu pengetahuan dengan melalui suatu gerakan yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Adapun pengertian dari Islamisasi Ilmu adalah suatu usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan.⁷ Dengan melalui ilmu pengetahuan inilah hasil pemahaman manusia patut diuji, atau dengan kata lain merupakan suatu upaya untuk menghubungkan kembali sains dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali sunnatullah dengan Al-Qur'an yang keduanya merupakan ayat-ayat Allah.⁸ Sedangkan yang akan dibahas dalam skripsi ini, adalah mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Sosok Ismail Raji Al-Faruqi terkenal sebagai seorang pemikir Muslim asal Palestina, yang merupakan seorang Profesor *Islamic Studies* yang terletak di *Temple University Philadelphia*.⁹ Lain halnya dengan Ziauddin Sardar adalah seorang intelektual Muslim kelahiran Pakistan,

⁷ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t), 274.

⁸ Hanna Djumhana Bastaman, "Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi", *Ulumul Qur'an*, 6 (t.t, 1990), 12

⁹ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).1.

yang merupakan pelopor munculnya suatu gerakan keserjanaan baru kaum Muslimin di Barat.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah membandingkan antara pandangan Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar dalam kaitannya dengan ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan, sebagai upaya untuk mencapai kemajuan di dunia Islam, melalui kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, karena kemajuan ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian alasan memilih judul merupakan faktor yang paling penting atau dengan kata lain yang menyebabkan judul ini terpilih. Adapun yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikumandangkan oleh Al-Faruqi dan Sardar merupakan suatu proses untuk memajukan dunia Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang selama ini mengalami kemunduran.
2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dilakukan oleh Al-Faruqi dan Sardar dapat membuka kesadaran umat Islam akan pentingnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Sebab kemajuan ilmu pengetahuan adalah merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

¹⁰ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), v.

3. Dengan keragaman dan perbedaan cara berfikir dari Al-Faruqi dan Sardar dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dapat membantu umat Islam untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi.
2. Untuk mengetahui Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ziauddin Sardar.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini, adalah :

1. Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuwan, khususnya di jurusan Aqidah Filsafat.
2. Dapat dijadikan picakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (*Development Research*).
3. Sebagai bahan informasi untuk manumbuh kembangkan kajian mahasiswa muslim yang sadar dan peduli akan pentingnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan pra penelitian yang penulis lakukan, telah ditemukan beberapa pembahasan mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan berbagai macam alasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan sangat menarik untuk dibahas dan dipelajari, karena Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah merupakan suatu gebrakan baru dalam upaya untuk memajukan dunia Islam, yang dipelopori oleh para penakir muslim, di antaranya termasuk Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar.

Sejauh pengetahuan penulis, sebelumnya sudah pernah ada yang membahas, namun penulis jadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini agar mencapai kesempurnaan. Diantaranya Tesis Drs. Aan Najib, yang berjudul "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (telaah atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)", yang membahas masalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi yang meliputi landasan Epistemologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan, langkah aktualisasi Ilmu Pengetahuan, dan bentuk implikasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

Skripsi Rifqi Lutfi Rahman, yang berjudul "Tinjauan Kritis Islamisasi Ilmu Pengetahuan", yang menyoroti tentang pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam wacana Epistemologi dan Aksiologi, latar belakang munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan beserta tujuannya, dan relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam zaman modern.

Berpijak pada tinjauan pustaka diatas, maka skripsi ini mencoba mengkaji dan mengedepankan sisi yang belum banyak dikaji oleh penulis terdahulu yaitu *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Studi Komparatif antara Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar”, yang membandingkan ide atau gagasan dari kedua tokoh tersebut mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

G. Sumber Yang Digunakan

Dalam rangka untuk memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan rumusan masalah diatas, maka sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengambil dari data-data yang berasal dari buku-buku, jurnal, ataupun tulisan-tulisan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi ini, diantaranya adalah :

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari tulisan atau buku-buku *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Diantaranya adalah Ismail Raji Al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984. Isma'il Raji Al-Faruqi dan Lois Lamy, Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang, Bandung: Mizan, 1998. Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Bandung: Mizan, 1991. Ziauddin Sardar, Sains, Tehnologi dan Pembangunan di Dunia Islam, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1989. Ziauddin Sardar, Jihat Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.



Sumber Sekunder adalah sumber yang berasal dari tulisan atau buku-buku yang secara tidak langsung mendukung penelitian ini. Diantaranya : Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Surono, Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1994. Osman Bakar, Tauhid dan Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam, Bandung: Pustaka Pelajar, 1994. Agus Purwadi, Teologi Filsafat dan Sains, Malang: UMM-Press, 2002.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap ini penulis mengali data dengan menggunakan *Library Research*, yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan mengutip dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini.

2. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

a. Metode Induksi

Metode induksi adalah suatu metode yang digunakan untuk menelaah pemikiran Isma'îl Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dengan bertitik tolak dari pengamatan atas

hal-hal yang bersifat khusus, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah suatu metode yang digunakan untuk menelaah pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹²

c. Metode Historis

Metode historis adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sejarah atau riwayat hidup kedua tokoh, baik secara eksternal maupun internal. Yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, pemikirannya, dan keadaan zaman yang dialami kedua tokoh yang diteliti.¹³

d. Metode Analisa Komperatif

Metode analisa komperatif adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian, sehingga dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan dari pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar.¹⁴

57.

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-3,

¹² *Ibid.*, 58.

¹³ *Ibid.*, 105.

¹⁴ *Ibid.*, 47.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan mengklasifikasikan kajian dalam lima bab yang saling berhubungan, yaitu :

Bab Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Membahas sosok Ismail Raji Al-Faruqi dan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang meliputi : riwayat hidup, karya-karyanya, dan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Bab Ketiga : Membahas sosok Ziauddin Sardar dan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang meliputi : riwayat hidup, karya-karyanya, dan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Bab Keempat : Studi analisis pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, yang meliputi : persamaan, perbedaan, pandangan para tokoh, dan sumbangan pemikiran Al-Faruqi dan Sardar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Bab Kelima : penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Riwayat Hidup Isma'il Raji Al-Faruqi

Isma'il Raji Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina, pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdul Huda Al-Faruqi, beliau adalah seorang qodi (hakim) yang terpandang di Palestina, selain itu beliau adalah seorang yang cukup terkenal dikalangan sarjana muslim.¹ Istrinya bernama Lois Ibsen yang lahir di Montana, Amerika Serikat, pada tanggal 25 Juli 1926. Dia adalah keturunan langsung dramawan terkenal yaitu Hendrik Ibsen. Namun setelah ia masuk Islam dan menikah dengan Al-Faruqi namanya diganti dengan Lois Lamy Al-Faruqi. Dia adalah seorang wanita yang berhasil dalam membina rumah tangga dan sekaligus menjadi wanita karier yang sukses.²

Perjalanan Intelektual Al-Faruqi dimulai dari pendidikan dasarnya di Madrasah, kemudian melanjutkan pendidikannya ditingkat menengah di *College Des Preses St. Joseph*, selama sepuluh tahun dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1936, dengan bahasa pengantar Perancis. Pada tahun 1941, Al-Faruqi melanjutkan studinya di Universitas Amerika, Beirut, dengan mengambil jurusan

¹ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

² Isma'il R. Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung : Mizan, 1998), 7.

Filsafat. Setelah selesai dan berhasil meraih gelar B.A. (*Bachelor of Arts*), dia mencoba bekerja sebagai pegawai negeri sipil pada pemerintah Inggris selama empat tahun. Karena kepemimpinannya yang menonjol, maka dia diangkat menjadi Gubernur Galelia dalam usia 24 tahun. Namun ini merupakan pengangkatan Gubernur Galelia yang terakhir, sebab pada tahun 1948, Al-Faruqi bersama warga Palestina yang lain terdepak dari tanah kelahirannya, dan selang satu tahun kemudian Al-Faruqi bermigrasi ke Amerika Serikat untuk menata kembali kehidupannya disana dengan melanjutkan studinya di Universitas Indiana hingga meraih gelar Master dalam bidang Filsafat, bahkan dua tahun kemudian dia juga berhasil meraih gelar Master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. dengan tesis yang berjudul "*On Justifying the Good : Metaphysics and Epistemology of Value*". Di Harvard inilah dia mendapat pengalaman berharga dalam menjalani proses belajar dimana tanpa didukung finansial yang memadai dan mencukupi akan mendapat kesulitan dalam masalah biaya belajar yang sangat tinggi di Amerika memaksakan dirinya untuk belajar sambil bekerja, maka dengan modal uang sebesar US \$ 1.000 yang diterima dari *American Council of Learned Sociates* sebagai honor dari menterjemahkan dua buku yang berbahasa Arab. Maka memulai bisnis konstruksi. Dengan menspesialisasikan diri pada bangunan rumah, dan kesempatan untuk menjadi kaya semakin terbuka.³

³ Rosihan Anwar, Abdul Razak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 227-228.

Peluang yang cukup baik ini oleh Al-Faruqi tidak diambil dan dibiarkan lepas begitu saja, pada hal kesempatan untuk meraih jalan menuju kesuksesannya sudah terbuka, guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Selain itu, kesempatan ini merupakan kesempatan emas yang tidak boleh dilewatkan olehnya dalam menunjang karir pendidikannya, demi memenuhi tuntutan biaya pendidikan yang cukup mahal.

Al-Faruqi lebih memilih untuk kembali ke Harvard, dan melanjutkan studinya di *Indiana University*. Ketekunannya kali ini ternyata membuahkan hasil dan dapat mengantarkannya untuk menyandang gelar Ph.D (*Philosophy of Doctor*), dalam bidang Filsafat. Berbekal kemampuannya dalam meraih prestasi dalam bidang keilmuannya, ia memulai menggali kembali studi keislaman di universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Selama empat tahun, yang dirasanya perlu untuk bekal dalam membangun ketertinggalan dunia Islam dalam berbagai bidang, khususnya bidang ilmu pengetahuan, bila dibandingkan dengan negara-negara yang ada di dunia.⁴ Maka dengan bekal ilmu pengetahuan Islam dan modern, ia memulai menata kembali ilmu pengetahuan Islam yang selama ini dianggap telah terpengaruh dengan ilmu pengetahuan modern, dengan menjelajahi dunia Barat sebagai pusat peradaban pada saat ini. Di samping itu, ia telah mendirikan sebuah tempat untuk kajian keislaman di Barat bagi para pemikir Muslim disana, agar lebih mengetahui tentang khazanah Islam.

⁴ Abdurrahmansyah, *Sistesis Kreatif Pembaharuan Pendidikan Islam Isma'il Raji Al-Faruqi*, (Jogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 23.

Karir akademik Al-Faruqi dimulai sebagai dosen di Universitas McGill, Montreal, Kanada, pada tahun 1959. Adapun pada tahun yang sama, ia secara intensif mempelajari ajaran agama Judaisme dan kristen. Selang dua tahun kemudian, pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk menggabungkan diri dalam sebuah studi keislaman di *Central Institute of Islamic Research*. Pada tahun 1963, ia kembali ke Amerika dan mengajar di sebuah fakultas agama universitas Chicago. Selanjutnya ia, memulai program pengkajian Islam di universitas Syracuse, New York. Sedangkan sekitar lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1968, merupakan akhir garis hidup Al-Faruqi sebagai pengajar dan mengabdikan ilmunya di Universitas Temple Philadelphia, Amerika Serikat. Akhirnya pada tanggal 27 Mei 1986, Al-Faruqi meninggal dunia di Philadelphia, akibat dibunuh oleh sekawanan orang yang tak dikenal, dan dalam peristiwa tersebut menewaskan Al-Faruqi bersama dengan istri dan anaknya.⁵

Maka dengan kepergian Al-Faruqi, umat Islam merasa kehilangan seorang ilmuwan besar Muslim, yang selama ini telah memberikan ide-ide cemerlangnya dalam memajukan dunia Islam. Selain itu, beliau adalah merupakan generasi muda Islam yang patut dibanggakan dan dijadikan sebagai tauladan bagi generasi-generasi muda Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin hebat dan menantang di masa yang akan datang.

⁵ Harun Nasution, "Al-Faruqi", *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992) , 242-243.

Adapun kondisi sosio-kultural yang mempengaruhi pola pikir Al-Faruqi adalah kondisi pada saat itu dimana wilayah Palestina yang direbut oleh Israel, sehingga berakibat pada terusnya Al-Faruqi dari tanah kelahirannya, maka untuk kelangsungan hidupnya ia melakukan petualangan ke negara Amerika dan beberapa negara Islam lainnya. Selain itu, dia dalam menempuh pendidikan diberbagai disiplin ilmu, terutama tentang ilmu filsafat dan ke-Islaman yang diterima dari beberapa negara yang pernah ia kunjungi serta kondisi sosio-kultural di negara yang ia pernah kunjungi, maka secara tidak langsung dapat membentuk pola pemikirannya.

Pengaruh pola pemikiran yang Al-Faruqi terima pertama kali berasal dari kultur Palestina yang pada saat itu masih merefleksikan sistem pemikiran bangsa Arab yang bersifat bayani. Begitu juga dengan ketekunannya dalam mengkaji tentang filsafat tampaknya menghantarkan kontruksi pemikirannya bercorak *burhani* (filosofis). Selain itu, semangat religiusitas tinggi serta pemahaman tentang Islam yang dalam telah dibangun selama dia belajar di Al-Azhar, Mesir, yang juga mendorong dirinya bersikap loyal dan apresiatif terhadap eksistensi Islam secara makro ditengah pergumulan peradaban dan pemikiran manusia di muka bumi ini. ^(setia, patuh, taat) ^(menghargai) Demikian pula dengan kondisi negara Amerika yang pada saat itu lebih megedepankan metodologi dan paradigma keilmuan yang serba rasional telah menggiring pemikirannya berwawasan ilmiah.

B. Karya-karyanya

Berangkat dari rasa keingintahuannya yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang terjadi di dunia Islam, membuat Al-Faruqi ingin menjadi seorang intelektual Muslim yang handal dan dapat menyumbangkan beberapa karya-karyanya kepada generasi muda Islam selanjutnya. Dengan ketajaman intelektual yang ia miliki, maka ia mampu menguasai berbagai macam disiplin keilmuan seperti : etika, seni, sosiologi, kebudayaan (antropologi), metafisika dan politik. Adapun tujuan dari Al-Faruqi menuangkan ide-idenya dalam karya tulis adalah agar para intelektual Muslim dapat membaca dan mengetahuinya sebagai acuan dalam memajukan dunia Islam.

Al-Faruqi memiliki kurang lebih seratus artikel dan dua puluh lima buku hasil jerih payahnya dalam menuangkan ide-idenya guna memajukan dunia Islam. Diantara karya-karya pentingnya yaitu : *The Trialogue of Abrahamic Farths* (Perbincangan Tiga pihak mengenai Agama Ibrahim, 1986), *Essays in Islamic and Comparative Studies* (Esai dalam Kajian Islami dan Komparatif, 1982), *Historical Atlas of the Religions of the World* (Atlas Historis Agama Dunia, 1974), *Tawhid : Its Implications for Thought and Life* (Tauhid : Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan, 1982, dan *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Pengetahuan, 1982).⁶

⁶ Zainal Abidin Bagir, "Pergolakan Pemikiran Dibidang ilmu Pengetahuan," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, t.t), 149.

C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Maraknya kajian Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam beberapa dasawarsa terakhir bermuara pada kesadaran berislam ditengah pergulatan kehidupan modern. Kesadaran yang dimaksud adalah bahwa Islam mempunyai sistem tersendiri yang jauh berbeda dengan sistem yang ada di Barat, dimana sistem Barat cenderung terpengaruh dengan paham *materialialisme* dan *sekularisme* yang telah mendominasi masyarakat Muslim, dan lebih parahnya telah meracuni serta mengacaukan seluruh institusi-institusi Islam.⁷ Pengaruh dari sistem Barat ini, telah menyebabkan para ilmuwan Muslim terlepas dari ajaran agama, dan lebih mementingkan kehidupan duniawi. Padahal sebuah kemajuan dalam suatu negara salah satunya didukung oleh ide-ide atau gagasan dari para ilmuwan.

Usaha yang perlu dilakukan untuk mengembalikan para ilmuwan Muslim yang berjiwa Islami adalah mengadakan *dobakan baru* dalam bidang ilmu pengetahuan diperlukan suatu usaha yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dengan melalui langkah ini, merupakan langkah awal untuk mengatasi kemunduran umat Islam dalam hal ilmu pengetahuan, sebab kiblat dari seluruh peradaban dunia ada disana. Apabila umat Islam ingin menjadi maju maka harus melakukan suatu perubahan yang dimulai dari umat Islam sendiri menata kembali ilmu pengetahuan yang ada pada saat ini.

⁷ Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 224.

Maka untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, Al-Faruqi memiliki suatu ide untuk mengislamkan ilmu pengetahuan dengan meletakkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan awal dalam menentukan kebenaran yang berkaitan dengan pencarian ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan menempatkan ajaran tauhid sebagai paradigma yang paling asasi.⁸ Dengan melalui usaha ini, diharapkan mampu membawa dampak yang baik bagi kelangsungan hidup umat Islam dimasa yang akan datang, dan akan mampu menghadapi setiap permasalahan yang akan muncul dalam dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan masalah kemajuan di bidang ilmu pengetahuan.

Adapun pengertian dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut pandangan Al-Faruqi adalah suatu usaha untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan (*vision*) Islam.⁹ Dengan adanya disiplin-disiplin ilmu yang sudah diislamkan dapat benar-benar berlandaskan kepada prinsip-prinsip Islam, dan tidak lagi berupa ilmu pengetahuan yang hanya diadopsi begitu saja dari Barat. Sehingga akan tercipta ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan dapat dijadikan sebagai suatu alat penunjang untuk mengerakkan kembali perjuangan para ilmuwan Muslim dimasa yang akan datang.

⁸ M. Nasir, *Paradigma Ilmu Pengetahuan Dalam Prespektif Islam*, Nusantara, 2 (Surabaya, 2001), 142.

⁹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), 35.

Fokus utama Al-Faruqi dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan lebih tertuju pada pembangunan generasi muda Islam melalui metode-metode modern dengan tetap berorientasi kepada Islam.¹⁰ Maka dalam mengadakan perubahan di dunia Islam melalui usaha mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu menciptakan ilmu pengetahuan yang baru, melainkan berusaha mengejar ketertinggalan dengan mempelajari ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, sebagai suatu bangsa yang dianggap telah maju pada saat ini.

Sedangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang ditawarkan oleh Al-Faruqi adalah dengan jalan mengambil ilmu pengetahuan modern yang ada di Barat, yang kemudian disesuaikan dengan pandangan hidup umat Islam. Selain itu, diperlukan juga mempelajari warisan dari para ilmuwan Muslim terdahulu untuk diambil manfaatnya dalam membangun dunia Islam. Sehingga dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi tidak memulainya dari dasar, melainkan melanjutkan peradaban yang sudah ada dan menambahkan tata nilai baru yang serasi dengan pandangan hidup umat Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber absolut yang berasal dari Allah.¹¹ Dengan melalui cara inilah, umat Islam bisa mengejar

¹⁰ John L. Esposito, John O-Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam kontemporer*, vol. 1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 11.

¹¹ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 164.

ketertinggalanya dalam membangun kembali dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

Faktor yang mendorong Al-Faruqi unruk melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah berkaitan dengan masalah "*malaise of ummah*". baik dalam bidang politik, ekonomi, agama, dan budaya.¹² Sehingga mengakibatkan pada kemunduran diberbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan yang lebih parah lagi mengakibatkan kondisi umat Islam pada saat ini, sangat memprihatinkan dan menyedihkan, bahkan menyakitkan, di mana umat Islam gampang menjadi bulan-bulanan bagi bangsa-bangsa lain. Padahal dunia Islam pernah menjadi pusat peradaban bagi semua bangsa di dunia.

Dengan demikian pengertian dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Al-Faruqi adalah merupakan suatu usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan dengan mengambil ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, yang kemudian memasukkan ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pandangan hidup umat Islam. Selain itu, hasil dari usaha tersebut dituangkan dalam sebuah karya yang berbentuk buku-buku pegangan pada level universitas. Dengan begitu para generasi muda Islam dapat membaca dan mempelajarinya sebagai suatu dorongan untuk memajukan dunia Islam. Maka dengan usaha ini, tidak perlu dimulai dari titik nol, melainkan mengambil dan mempelajari peradaban yang

¹² Abdurrahmansyah, *Sintesis*, xix.

sudah ada. Sebab kalau dimulai dari dasar, berarti umat Islam harus mempelajari dan menata kembali ilmu pengetahuan Islam, sehingga umat Islam tidak akan pernah mencapai kemajuan dan akan terus mengalami keterbelakangan.

2. Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adapun landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipakai oleh Al-Faruqi adalah merupakan suatu landasan yang meletakkan fondasi tauhid pada seluruh ilmu pengetahuan, sebagai langkah awal bagi para ilmuwan Muslim dalam membangun dunia Islam melalui kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. diantaranya yaitu:

a. Keesaan Allah

Keesaan Allah adalah merupakan pokok ajaran Islam yang merupakan suatu landasan pertama dalam usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang harus ditanamkan pada setiap umat Islam terutama bagi para ilmuwan Muslim dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan pembentukan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan keesaan Allah menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Allah yang patut disembah. Sehingga segala perintahnya menjadi suatu hukum yang wajib dijalankan bagi setiap umat manusia, dan segala apa yang dilarangnya harus dijauhi, sebagai suatu kepatuhan hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan mengakui Keesaan Allah inilah, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak boleh menyekutukannya



dengan yang lain, sebab hanya Allahlah yang memiliki kekuasaan atas segala apa yang ada dilangit dan dibumi. Maka apabila umat Islam ingin selamat dari pengaruh-pengaruh negatif pada zaman era globalisasi ini, sebaiknya berpegang teguh kepada tali Allah, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sebagai suatu ajaran yang membawa kebenaran dimuka bumi ini.

Adapun berpikir dan hidup dengan kesadaran akan ke-Esaan Allah adalah berpikir dan hidup di dunia dengan segala yang serba menawan hati, namun tetap mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa, yang menguasai alam semesta, dan ketertundukan serta kepatuhan segala sesuatu kepada-Nya.¹³ Dengan demikian segala ilmu pengetahuan yang akan dihasilkan tidak akan menyimpang dari rangkaian ajaran Allah s.w.t. sebagai sesuatu yang awal dan yang akhir. Apabila ada sesuatu yang diluar hubungan pertalian yang telah ditetapkan oleh Allah, berarti palsu dan tidak dijamin akan kebenarannya.

b. Kesatuan Alam Semesta

Kesatuan alam semesta adalah merupakan sebuah keutuhan yang integral dari karya Pencipta Tunggal, yaitu Allah s.w.t. yang telah menempatkan aturan dan disain-Nya dalam setiap bagian alam semesta.¹⁴ Sehingga segala sesuatunya telah tertata rapi dengan ukurannya masing-

¹³ Al-Faruqi, *Islamisasi*, 56.

¹⁴ *Ibid.*, 59.

masing, dan menurut aturan yang telah ditentukan oleh Allah.

Kesemuannya itu, hanya diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dibumi dalam memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan makanan, pakaian, atau tempat untuk berteduh. Dengan demikian sebagai manusia ciptaan Allah sepatutnyalah menjaga dan memelihara segala sesuatu yang ada dialam semesta ini, sebagai suatu anugerah dan tanggung jawab yang harus diemban dalam memelihara atas segala pemberian dari Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqaan ayat 2, yang berbunyi :

وَأَخْلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا (الفرقان : ٢)

“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukuran-nya dengan serapi-rapinya”.¹⁵

Maka melalui kesatuan alam semesta ini, dapat menghubungkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
antara alam, manusia, dan Allah sebagai Sang Pencipta, sebagai satu kesatuan yang saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akan tercipta keselarasan dalam suatu tatanan kehidupan yang tenteram dan damai dalam setiap menjalankan kehidupan di dunia ini, tanpa adanya saling dirugikan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang telah diberi amanah untuk saling menjaga.

¹⁵ Al-Qur'an, 25:2.

c. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan

Kesatuan kebenaran yang mendasari semua pengetahuan Islam meliputi tiga aspek yang penting, yaitu :

1. Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas.
2. Kesatuan kebenaran yang merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan, atau variasi antara nalar dan wahyu, merupakan prinsip yang bersifat mutlak.
3. Kesatuan kebenaran tidak pernah berakhir atau tidak ada batas, karena pola-pola dari Allah tidak terhingga. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka terhadap setiap bukti yang baru.¹⁶

Dengan melalui ketiga aspek yang mendasari kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan diatas dapat menuntun manusia dari kesesatan nalar yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri, karena nalar manusia mempunyai penyimpangan-penyimpangan dan kekeliruan dalam cara berpikirnya, sehingga diperlu adanya sebuah dukung dari wahyu Allah sebagai suatu jalan kebenaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini.

d. Kesatuan Hidup

Kesatuan hidup menurut Al-Faruqi terdiri dari tiga komponen yang saling keterkaitan, yaitu *amanah*, *khilafah*, dan kelengkapan yang berupa *syari'ah*. Melalui ketiga komponen tersebut dapat mengantarkan manusia

¹⁶ Al-Faruqi, *Islamisasi*, 69-71.

pada kesatuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, dimana manusia telah sanggup menggemban amanah yang telah diberikan oleh Allah agar bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan sebagai khalifah Allah harus patuh dan taat terhadap segala perintahnya serta menjauhi segala apa yang menjadi larangannya, sebagai perwujudan ketaatan hamba kepada Tuhannya. Untuk mengatur kehidupan umat manusia sebagai khalifah diperlukan suatu aturan yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebuah ajaran syari'ah, yang didasarkan kepada dua sumber kebenaran yang berasal dari Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷ Maka melalui kesatuan hidup ini, akan mampu mengantarkan kesesuaian antara ajaran Islam dengan realitas yang ada.

e. Kesatuan Umat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan-Nya, dimana keberadaan manusia diatas bumi ini memiliki berbagai macam perbedaan baik dilihat dari sisi budaya, bangsa, bahasa, dan sukunya. Namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak perlu dijadikan sebagai suatu masalah yang sampai berakibat perpecahan diantara sesama umat manusia, padahal dengan perbedaan yang ada manusia bisa saling kenal mengenal diantara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

¹⁷ *Ibid.*, 72-82.

ياايها الناس انا خلقنكم من ذكر وانثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(الحجرات : ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”¹⁸

Sesuai dengan firman Allah diatas, jelaslah bahwa Allah menciptakan manusia dengan bermacam-macam ragam agar mereka saling mengenal dan saling membantu terhadap segala apa yang menyangkut kepentingan sesama umat manusia khususnya pada umat Islam. Sehingga akan terwujud suatu kerja sama yang baik dalam memenuhi segala kebutuhan yang ada, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan yang lainnya. Dengan saling mengenal diantara sesama umat manusia akan tercipta suatu kerukunan diantara umat manusia dan akan terjalin suatu kesatuan diantara mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengaruh dari perbedaan yang terjadi di antara sesama umat manusia akan berdampak pada perpecahan akibat pengaruh dari paham *etnosentrisme*. Pengertian dari *etnosentrisme* adalah suatu sikap yang lebih mementingkan kepentingan etnisnya sendiri yang mengabaikan etnis-etnis lain, dan menganggap bahwa kebenaran hanya dimilikinya sendiri.¹⁹ Pengaruh dari paham ini harus dihilangkan dan dihapus dari dalam diri

¹⁸ Al-Qur'an, 49:13.

¹⁹ Al-Faruqi, *Islamisasi*, 89

setiap etnis, sehingga akan tercipta suatu kesatuan antara sesama umat manusia di muka bumi ini. Maka akan terwujud suatu kehidupan yang menyatu dan saling membantu diantara sesama umat manusia dengan tanpa adanya suatu ganjalan perbedaan yang terjadi dalam diri mereka, sehingga terwujud adanya kesatuan dan persatuan diantara sesama umat manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian kalau umat Islam ingin membangun kesatuan diantara sesama umat manusia sebaiknya menghilangkan sikap *ethnosentrisme* dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pengaruh dari sikap ini, sangat membahayakan dalam perkembangan dunia Islam di masa yang akan datang. Maka mulai dari sekarang umat Islam harus ditanamkan rasa kebersamaan diantara sesama umat manusia, dengan tidak membedakan antara suku yang satu dengan yang lainnya, dan tidak mengklaim bahwa kebenaran hanya milik umat Islam, walaupun pada kenyataannya memang hanya agama Islamlah yang paling benar dan paling sempurna dihadapan Allah, sebagai agama bagi seluruh umat manusia di penjuru dunia.

3. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi dalam mencapai tujuan untuk mengislamkan kembali ilmu pengetahuan telah merancang lima sasaran, yaitu :

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern.
- b. Penguasaan khazanah Islam.
- c. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
- d. Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern.

- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.²⁰

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut diatas, maka diperlukan dua belas langkah yang diambil dalam proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan, diantaranya adalah :

1. Penguasaan Disiplin-disiplin Ilmu Modern

Penguasaan disiplin-disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat merupakan langkah awal yang harus diambil dalam mengejar ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, dimulai dengan memilah-milah menurut kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema, dan tema-tema, sehingga mencerminkan sebuah daftar isi suatu buku pelajaran dalam bidang metodologi ilmu yang sedang dipelajari, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa tingkat sarjana.²¹

Dengan penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu modern ini, diharapkan dapat membuka cakrawala intelektual muslim terhadap disiplin-disiplin ilmu modern yang sedang berkembang di Barat. Sehingga para pemikir muslim dapat mengejar ketertinggalan mereka dalam meraih suatu kemajuan dibidang ilmu pengetahuan yang berguna dalam membangun dunia Islam, serta mereka tidak akan terkejut dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern pada saat ini.

²⁰ *Ibid.*, 98.

²¹ *Ibid.*, 99.

2. Survei Disiplin Ilmu

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan Survei pada disiplin ilmu pengetahuan modern harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya.²² Sehingga dengan dilakukannya survei terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern dapat memantapkan pemahaman umat Islam terhadap disiplin ilmu yang berkembang di Barat dan akan membantu proses mempercepat usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan.

Dengan melalui survei ilmu modern ini, diharapkan umat Islam dapat mengetahui secara detail tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu modern. Sehingga para pemikir Muslim dapat mengambil sesuatu yang berguna bagi kemajuan dunia Islam dan meninggalkan sesuatu yang dapat membahayakan dunia Islam.

3. Penguasaan Khazanah Islam

Penguasaan khazanah Islam ini, bertujuan untuk mengambil dan mempelajari dari warisan para pemikir Muslim terdahulu, yang dapat digunakan sebagai titik awal dalam usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan.²³ Dengan melalui penguasaan khazanah Islam dimaksudkan agar dapat

²² *Ibid.*, 99.

²³ *Ibid.*, 100.

memberikan suatu masukan yang berharga bagi kelangsungan dunia Islam dimasa yang akan datang, terhadap apa yang sebaiknya dilakukan oleh para ilmuwan Muslim dalam menghadapi tantangan zaman yang lebih maju dan lebih canggih. Perwujudan dari langkah ini adalah diperlukan suatu persiapan untuk beberapa bacaan pilihan yang menyangkut khazanah Islam dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan modern.

4. Penguasaan Khazanah Ilmiah Islam Tahap Analisa

Penguasaan terhadap khazanah ilmiah Islam bertujuan Untuk dapat mendekatkan para ilmuan Muslim yang terdidik secara Barat dengan karya-karya hasil khazanah ilmiah Islam. Diperlu suatu usaha untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada sekedar menyajikan beberapa halaman bahan-bahan dalam bentuk bacaan saja. Tetapi dengan cara menganalisa latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas. Maka analisa sejarah merupakan sumbangan khazanah ilmiah Islam yang tak dapat diragukan lagi akan kejelasan dalam berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri.²⁴

Dengan menguasai khazanah ilmiah Islam akan mampu untuk mengenal lebih jauh tentang khazanah Islam, sehingga dapat diketahui dengan sedalam-dalamnya khazanah Islam dalam menjangkau wilayah keilmuan yang sesuai dengan kondisi yang ada sekarang. Selain itu, kita

²⁴ Ibid., 103.

akan tahu bagaimana para ilmuwan Islam terdahulu berusaha untuk memajukan dunia Islam dan menunjukkan kepada negara lain bahwa Islam memiliki pengetahuan yang luas dan patut dibanggakan.

5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu

Dalam menentukan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu modern diperlukan suatu cara untuk menterjemahkan prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern baik dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi, dan aplikasinya.²⁵ Melalui proses ini, dapat membuat disiplin ilmu modern beserta metode-metode dasarnya dapat dikaitkan dengan khazanah Islam. Sehingga akan menciptakan suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan Islam.

Dengan penentuan ini, dimaksudkan agar umat Islam mampu mengenali kembali khazanah Islam dalam kanca keilmuan yang semakin hari semakin pesat perkembangannya, serta umat Islam tidak akan tersesat dalam arus kemajuan yang diciptakan oleh Barat, melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern yang kebanyakan terlepas dari nilai-nilai agama, padahal dengan meletakkan nilai-nilai agama pada setiap disiplin ilmu pengetahuan yang ada akan mampu mengantar umat untuk suatu kebenaran bagi terciptanya ilmu pengetahuan yang baik sesuai dengan

²⁵ *Ibid.*, 104.

sendi-sendi ajaran agama yang tidak akan menyesatkan. Maka segala ilmu pengetahuan modern yang ada haruslah dikaitkan dengan khasanah Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern: Tingkat Perkembangannya di Masa Kini

Langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern yang dilihat dari sudut pandang Islam, sebagai suatu usaha untuk mengarahkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern. Dengan cara menetapkan ajaran Islam sebagai suatu pondasi kebenaran absolut yang berasal dari Allah. Sehingga dengan meletakkan ajaran Islam dalam masing-masing disiplin ilmu, dapat dilakukan suatu analisa yang sesuai dengan disiplin ilmu yang ada. Adapun langkah ini, merupakan suatu langkah yang paling utama dalam melakukan usaha yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.²⁶

Dengan demikian proses penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern akan mampu menciptakan daya kreatifitas berpikir bagi para generasi muda Islam, dalam membangun kembali dunia Islam, melalui kemajuan dibidang ilmu pengetahuan, yang selama ini telah terpuruk dan terbelakang bila dibandingkan dengan negara lain yang ada di dunia. Selain itu, akan mampu membangun kembali semangat berjuang para ilmuwan Muslim untuk lebih kritis terhadap segala hal, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁶ *Ibid.*, 106.

7. Penilaian Kritis Terhadap Khazanah Islam : Tingkat Perkembangannya

Dewasa Ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun penilaian kritis terhadap khazanah Islam yang berkaitan dengan pemahaman umat manusia terhadap wahyu Allah yang berupa Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai suatu permasalahan dewasa ini yang harus dikritik dari tiga sudut peninjauan yaitu : *Pertama*, wawasan Islam sejauh yang berkaitan langsung dengan sejarah kehidupan Rasulullah S.A.W. para sahabat dan keturunannya. *Kedua*, kebutuhan umat Islam akan dunia masa kini. *Ketiga*, semua ilmu pengetahuan modern harus disesuaikan dengan pandangan dunia Islam.²⁷

Dalam melakukan usaha ini, harus diteliti dahulu tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan dalam khazanah Islam. Sehingga akan mampu menciptakan kesinambungan antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat. Maka dengan mengetahui dari sisi kelebihan dan kekurangan yang ada pada khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan yang ada, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi para ilmuwan Muslim dalam memilah-milah mana yang baik dan yang buruk untuk kelangsungan hidup dunia Islam. Juga diperlukan suatu kerja sama antara para ilmuwan Muslim dengan para ulama dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang

²⁷ *Ibid.*, 108.

sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Melalui kerjasama diantara mereka

inilah dunia Islam dapat mencapai kemajuan dimasa yang akan datang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam

Umat Islam tengah menghadapi masalah yang cukup rumit, baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu survei terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat Islam, dengan mengadakan analisa kritis terhadap setiap permasalahan yang ada. Melalui suatu sikap kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu yang harus dihadapi dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan umat Islam supaya umat Islam dapat memahami dengan benar, menilai dengan tepat terhadap pengaruh yang ada dalam kehidupan umat Islam, serta memetakan dengan teliti semua pengaruh dari tujuan global Islam.²⁸

Langkah ini dilakukan agar umat Islam dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada dalam dunia Islam dan akan lebih mempermudah dilakukan suatu pencegahan dan penaggulangan yang lebih awal. Sehingga dengan dilakukannya survei terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Islam tidak akan pernah terjadi kemunduran didunia Islam sebagaimana yang dialami pada saat ini, yang mana umat Islam hanya bisa melihat dan berpangku tangan dengan kemajuan yang dipeloreh Barat. Maka dengan demikian dapat diketahui lebih cepat terhadap permasalahan

²⁸ *Ibid.*, 109.

yang ada dalam umat Islam. Sehingga dapat dilakukan suatu pencegahan yang lebih awal dan dapat melakukan pembaharuan dalam setiap permasalahan yang ada kaitannya dengan kemajuan didunia Islam.

9. Survei Permasalahan yang Dihadapi Umat Manusia

Jangkauan yang lebih luas lagi perlu dilakukan dalam mengislamkan ilmu pengetahuan adalah berkaitan dengan survei terhadap setiap permasalahan yang terjadi pada umat manusia. Maka sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggung jawab kita sebagai umat Islam bukan hanya terletak pada masalah kesejahteraan umat Islam saja, melainkan juga kepada seluruh umat manusia di dunia. Maka dari itu, para pemikir Muslim sebagai pewaris khasanah Islam haruslah bisa menyelesaikan setiap masalah yang berkaitan dengan umat manusia.²⁹ Dengan demikian melalui usaha ini, dapat menciptakan kesatuan diantara sesama umat manusia, dalam menjalin hubungan yang baik dengan tanpa melihat suatu perbedaan yang ada

10. Analisa Kreatif dan Sintesa

Analisa kreatif dan sintesa adalah merupakan suatu langkah yang penting dalam mendobrak kemandekan berpikir bagi para pemikir Muslim, baik dalam mempelajari disiplin ilmu-ilmu tradisional maupun disiplin ilmu-ilmu modern. Sehingga akan tercipta suatu keseimbangan dan keselarasan diantara keduanya dalam menentukan kemajuan dibidang

²⁹ *Ibid.*, 110.

ilmu pengetahuan. Selain itu, sintesa kreatif bertujuan untuk menyelesaikan secara tuntas terhadap setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan umat manusia, khususnya yang ada pada umat Islam. Dengan cara menjaga relevansinya dengan realitas umat Islam melalui perhatian yang lebih terarah dan terfokus terhadap setiap permasalahan yang telah diketahui dan dilalui pada masa lalu.³⁰ Maka dengan adanya sintesa kreatif ini diharapkan dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi umat Islam dan mengantisipasi segala sesuatu permasalahan yang akan selalu muncul dalam khazanah Islam.

11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam Kerangka Islam : Buku-buku Daras Tingkat Universitas

Adapun langkah selanjutnya adalah menuangkan kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam, yang dituangkan dalam sebuah karya tulis berupa buku-buku *daras* di tingkat universitas. Sedangkan yang dimaksud dengan buku daras yaitu merupakan hasil akhir dari proses panjang Islamisasi disiplin-disiplin ilmu modern.³¹ Maka dengan melalui langkah ini, generasi muda Islam akan dapat memahami lebih jauh tentang wawasan Islam yang telah dituangkan dalam setiap disiplin-disiplin ilmu modern agar menjadi wacana baru dalam keilmuan Islam untuk kemajuan dunia Islam dimasa yang akan datang.

³⁰ *Ibid.*, 112.

³¹ *Ibid.*, 115.

Dengan adanya buku-buku *daras* di tingkat universitas hasil dari usaha untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu modern akan mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kerangka Islam, dan memberikan kesegaran baru dalam dunia Islam. Selain itu, dengan memberikan kebebasan kepada para ahli untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada guna memperkaya khazanah Islam.

12. Penyebaran Ilmu-ilmu yang Telah Diislamkan

Adapun langkah yang terpenting dan terakhir dari usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan adalah penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan, karena dengan melalui langkah ini, usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan dapat tercapai dengan baik. Dengan disebarkannya ilmu-ilmu yang telah diislamkan akan menambah bahan referensi bagi para ilmuwan Muslim dalam membangun dunia Islam dimasa yang akan datang, sehingga umat Islam bisa mengambil sebuah langkah-langkah yang maju. Sedangkan tujuan disebarkannya disiplin ilmu-ilmu yang telah diislamkan adalah: *Pertama*, supaya karya-karya para ilmuwan Muslim tidak sia-sia dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam dalam membangun dunia Islam. *Kedua*, melalui karya-karya para ilmuwan Muslim yang sudah dihasilkan akan mampu membangkitkan kembali semangat umat Islam, mencegah terhadap segala sesuatu yang akan membahayakan umat Islam, dan dapat memperkaya wacana intelektual umat Islam, bahkan umat manusia di seluruh dunia. *Ketiga*, produk hasil

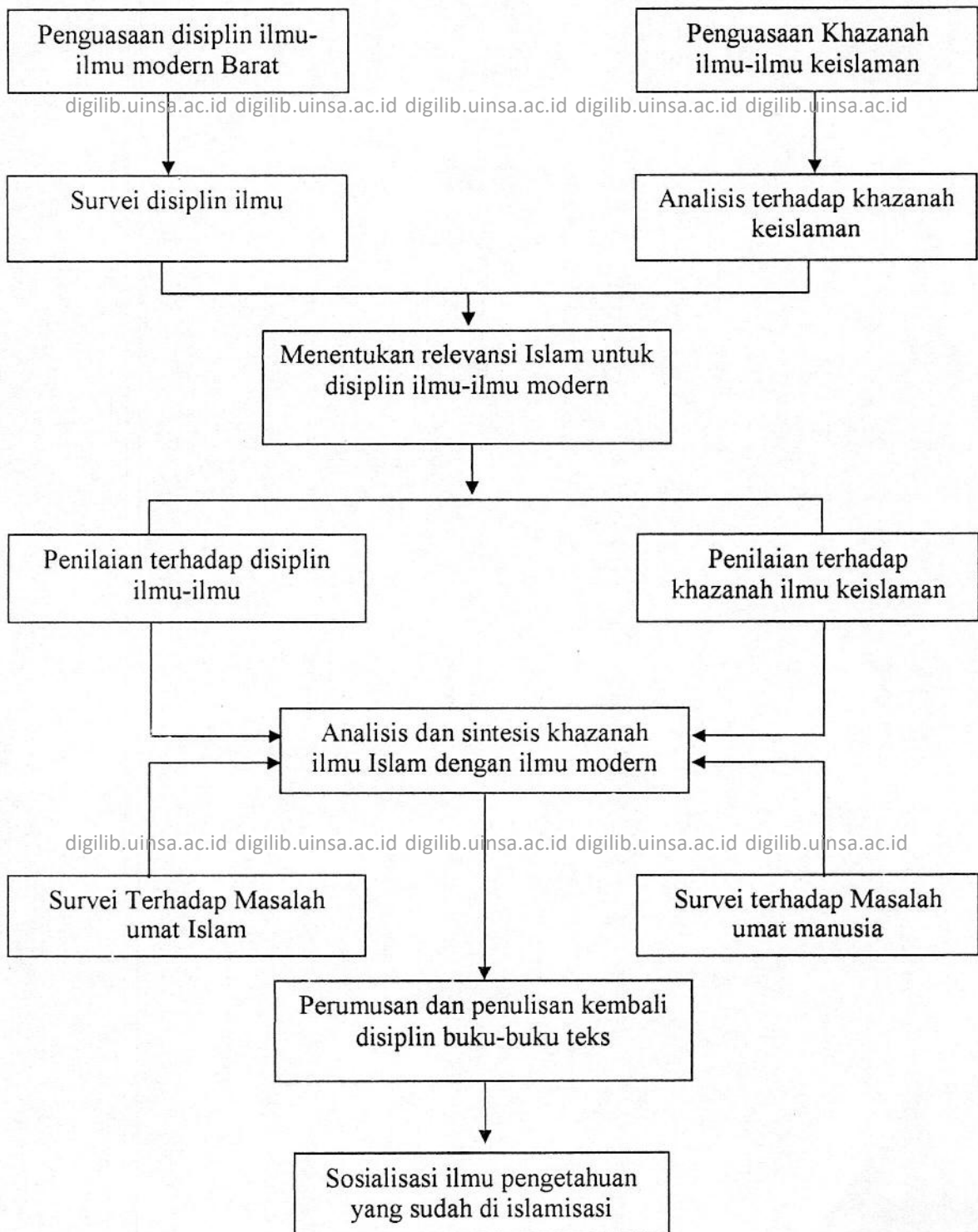
rencana kerja tersebut harus secara resmi disajikan disemua perguruan tinggi Muslim yang ada didunia, dengan menterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa nasional masing-masing negeri Muslim yang bersangkutan.³² Dengan demikian penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para ilmuwan Muslim dalam membangun kembali dunia Islam, yang selama ini telah terpuruk.

Adapun langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Faruqi dalam bagan.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² *Ibid.*, 116-118.

³³ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang : Bayumedia, 2003), 159.



BAB III

ZIAUDDIN SARDAR DAN PEMIKIRANNYA

TENTANG ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN



A. Riwayat Hidup Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar dilahirkan pada tahun 1951, di wilayah utara Pakistan. Beliau adalah seorang doktor di bidang fisika yang dibesarkan di negara orang yaitu negara Inggris. Pada tahun 1980-an ia cukup rajin menulis dalam beberapa majalah ilmu pengetahuan, dan sebagai koresponden sebuah majalah, ia pernah berkeliling ke berbagai negara Muslim untuk meneliti perkembangan ilmu dan teknologi di sana.¹ Selain itu, beliau adalah seorang penulis, kritikus, dan penyiar radio yang bermukim di London. Ia bekerja kepada jurnal ilmiah *Nature* dan *New Scientist* dan *London Weekend Television*. Ia juga pernah mengarang 20 judul buku tentang pemikiran Islam kontemporer, teknologi, dan ilmu pengetahuan dalam Islam, ilmu informasi dan masa depannya. Dengan keahlian yang ia miliki mampu memberikan sumbangsi terhadap kemajuan dunia Islam, dan ia telah memberikan tulisannya kepada sejumlah surat kabar dan majalah baik yang ada di Inggris maupun yang ada dibelahan dunia lainnya. Sedangkan akhir-akhir ini, ia menjadi editor konsultasi disebuah perusahaan majalah *Future* serta secara tepat

¹ Zainal Abidin Bagir,, "Pergolakan Pemikiran Di Bidang Ilmu Pengetahuan," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Depan Kini*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), 150.

memberi kontribusi untuk mengisi kolom-kolom sastra pada surat kabar *Independent*.²

Adapun karir akademik Sardar dimulai dengan menjabat sebagai Direktur *Centerfor Policy and Future Studies East-West University Chicago*; menjadi konsultan sains di Timur Tengah untuk *New Scientist*; menjadi konsultan Informasi pada pusat Riset Haji di *King Abdul Aziz University*, Jeddah. Setelah menamatkan studinya dalam bidang ilmu fisika dan komunikasi di *London's City University*; dan pernah menjabat sebagai *Consulting Editor Afkar-Inquiry*.³ Dengan beberapa jabatan yang telah diraihinya baik dinegara Barat terutama di Inggris di mana ia dibesarkan maupun di negara Islam sendiri, ini membuktikan bahwa ia mampu untuk menjadi seorang Intelaktual Muslim yang handal dan dapat diacuggi jempol dengan segala kesuksesan yang telah diraihinya melalui perjuangan yang cukup berat didalam mewujudkan kajayaan di dunia Islam.

Sardar dalam menjalani karirnya sebagai reporter *London Weekend Television* untuk serial "*Eastern Eye*", dan menyusun serial khusus untuk BBC, "*Encounters with Islam*", yang ternyata mendapatkan sambutan meriah dari publik.⁴ Ini membuktikan dalam karirnya sebagai reporter telah menghasilkan karya yang cukup dikenal dan diakui.

² Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik, *Mengenal Islam For Beginners*. (Bandung: Mizan, 1998), 171.

³ Ziauddin Sardar, *Tantangan Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan, 1996), pada sampul buku.

⁴ Ziauddin Sardar, "Teknologi dan Kemandirian Domestik: Sebuah Alternatif Islam", *Ulumul Qur'an*, 6 (Jakarta, 1990), 90.

Adapun sosio kultural yang mempengaruhi pemikiran Sardar adalah lingkungan dan kebudayaan dimana ia tinggal sangat berpengaruh dalam membentuk pemikirannya, tempat ia bekerja sebagai koresponden dan reporter disebuah majalah yang berkembang di negara Inggris, dan sebagai pemikir Islam yang meneliti perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam. Maka pemikirannya lebih tertuju kepada pemurnian ajaran Islam sebagai suatu sumber kebenaran yang berasal dari Allah, dan tidak mau mengambil peradaban Barat yang dianggapnya telah merusak tatanan Islam dalam menciptakan suatu ilmu pengetahuan Islami.

B. Karya-karyanya

Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Sardar dalam meningkatkan kemajuan di dunia Islam dituangkannya dalam bentuk tulisan baik berupa buku atau artikel, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan telah menghasilkan 20 judul buku dan beberapa artikel-artikel, diantaranya yaitu: *The Future of Muslim Civilization*, *Islamic Future: The Shape of Ideal to Come*, *Information and The Muslim World: A Strategy for Tha Twenty-First Century*, *Exploration in Islamic Science*, *Ilm and Revival of Knowledge*, *Technology ang Development in The Muslim World*, *Faces of Islam: Conversation on Contemporary Issues*, dan *Muhammad for Beginners*.⁵

⁵ Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj Agung Prihantoro, Fuad Arif Fudyantanto, (Bandung: Mizan, 2000), 185.

C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan, karena ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur suatu kemajuan bangsa. Untuk itu, dalam memajukan dunia Islam terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Sardar melakukan suatu rekonstruksi masa depan peradaban Muslim melalui proses yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Namun dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan ia lebih memilih untuk menciptakan suatu paradigma-paradigma Islam, ketimbang mengarahkan kepada disiplin-disiplin ilmu yang telah berkembang baik dalam bidang sosial, etik, dan kultur Barat.⁶

Adapun pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Sardar adalah suatu usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan yang ada di Barat.⁷ Sehingga dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu mempelajari ilmu pengetahuan modern yang sedang berkembang di Barat, sebab kalau ini kita lakukan berarti sama saja tidak melakukan suatu perubahan, dan akan sia-sia saja. Sedangkan hasil dari usaha mengislamkan ilmu pengetahuan diperuntukan bagi umat Islam pada khususnya dan umumnya bagi umat manusia yang ada dimuka bumi ini.

⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 35.

⁷ Abidin Bagir, *Pergolakan* 150.

Menurut Sardar, dalam usaha untuk melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu diperhatikan tiga aspek kontemporer, diantaranya yaitu: *Pertama*, umat Islam telah mengalami penderitaan yang sangat menyedihkan dan menyakitkan, bahkan para pemikir Muslim sepenuhnya telah mengalami pergeseran tempat, padahal mereka adalah tonggak dari kemajuan dunia Islam, sehingga secara tidak langsung dapat mengakibatkan kemunduran pada zaman modern ini. Adapun faktor lain yang sangat mempengaruhi para pemikir Islam dalam menjalankan kewajibannya adalah tidak dapat memberikan gagasan yang cerdas terhadap bangunan fisik dan khazanah intelektual dalam wacana ilmu pengetahuan kontemporer. Semua ini disebabkan karena umat Islam masih tergantung kepada pemikiran orang lain, sehingga tidak bisa menentukan secara bebas dalam membangun kemajuan dunia Islam. *Kedua*, diperlukan *inter-koneksi* (saling keterkaitan) dan *interdependensi* (Ketergantungan) antara berbagai bidang dalam usaha reformasi atau Islamisasi. Jika diberbagai disiplin ilmu digabungkan dan dilakukan kerja sama (*cross-fertilize*), maka akan muncul sebuah dunia baru yang berakar pada kepentingan kaum Muslim, kebudayaan Islam, dan sesuai dengan pandangan Islam. *Ketiga*, adanya perbedaan pendapat diantara umat Islam adalah merupakan esensi untuk bertahan hidup (*survival*), karena

dengan makin banyaknya pendapat dapat membuat dunia Islam lebih maju dan lebih dapat bersaing dengan negara-negara yang maju pada saat ini.⁸

2. Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam mengislamkan ilmu pengetahuan Sardar menggunakan landasan yang paling mendasar yaitu dengan membangun pandangan dunia melalui suatu pondasi yang dibangun atas dasar prinsip tauhid.⁹ Dengan prinsip tauhid ini, berarti segala sesuatu harus tunduk dan patuh terhadap sesuatu yang lebih tinggi, dalam hal ini, Allahlah Tuhan yang Maha Tinggi dari segala apa yang ada di muka bumi ini. Jadi dalam pencarian ilmu pengetahuan harus didasarkan pada ajaran tauhid, sebagai suatu ajaran yang mampu mengantarkan umat Islam pada suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi.

Menurut Ja'far Syaikh Idris, ajaran tauhid ini memiliki tiga aspek, yaitu:

Pertama, ajaran tauhid mengajarkan kepada umat manusia bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan, yang memelihara segala sesuatu, dan yang menjaga dunia. *Kedua*, dalam ajaran tauhid menyatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sangat unik yang tidak dimiliki oleh segala sesuatu selain-Nya. *Ketiga*, merupakan aspek yang paling penting, yaitu bahwa hanya

⁸ Sardar, *Merombak*, 119-121.

⁹ Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, (UMM-Press: Malang, 2000), 117.

Allahlah yang patut disembah.¹⁰ Dari ketiga aspek tersebut diatas, maka ajaran tauhid dapat dijadikan sebagai suatu benteng pertahanan yang kuat bagi para cendekiawan Muslim dalam rangka membangun dunia Islam dimasa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

Dengan ajaran tauhid ini, diharapkan dapat menjadi sebuah landasan bagi seluruh universitas-universitas Islam, baik secara teoritis maupun institusional, dimana universitas-universitas Islam adalah sebagai pencetus kelahiran para ilmuwan-ilmuwan Muslim.¹¹ Sebuah universitas Islam akan mampu menciptakan suasana ke-Islaman dalam proses pembelajaran, dan terutama dapat membangun generasi-generasi muda Islam yang berjiwa Islami, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari luar. Sehingga akan tercipta para ilmuwan Muslim yang mampu bersaing dengan ilmuwan lainnya tanpa harus kuatir akan terjadi penyelewengan terhadap sendi-sendi ajaran Islam.

Selama ini universitas-universitas Islam telah banyak diracuni oleh konsep science Barat, yang mana dalam science Barat telah memutuskan atau memisahkan urusan agama dengan urusan keilmuan, sehingga banyak dari ilmu-ilmu yang diciptakan oleh Barat yang menyimpang dari ajaran agama. Sedangkan dalam Islam ilmu pengetahuan harus didasarkan pada ajaran

¹⁰ Ziauddin Sardar, Merrly Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam Suatu Perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1992), 24.

¹¹ Sardar, *Jihad*, 94.

tauhid sebagai ilmu tertinggi dalam hierarki pengetahuan, dan merupakan asal usul serta tujuan akhir dari semua ilmu.¹² Sehingga bila dilihat dari sistem yang dipakai antara ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat dengan ilmu pengetahuan Islam sangat jauh berbeda, terutama dalam segi landasan yang digunakan dalam menciptakan atau menghasilkan suatu ilmu pengetahuan.

Menurut Agus Purwadi, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang menawarkan suatu pandangan dunia tauhid adalah “mendasarkan kepada seluruh realitas wujud digambarkan sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi, yakni kehendak sumber segala yang ada, yang menjadi sumber dari segala makhluk-Nya yang diadakan”.¹³ Dengan demikian segala apa yang ada dimuka bumi ini, termasuk manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna harus tunduk dan patuh terhadap segala perintah-Nya dan juga menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya.

Menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu ajaran yang bersumber dari Allah dan akan berakhir juga pada ketentuan yang telah ditetapkan-Nya adalah sangat tepat sekali. Karena ajaran tauhid ini, mendasarkan kepada dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai menuntun manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah. Disamping itu, umat Islam tidak akan tersesat kejalan yang penuh dengan kenistaan, dan mengatarkannya kepada kemunduran, serta

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), 224.

¹³ Purwadi, *Teologi*, 97.

kehancuran dalam diri umat Islam. Maka untuk mengantisipasi itu semua dilakukan suatu usaha sejak dini, sebelum semuanya terlambat dan akan menjadi penyesalan yang tiada habis-habisnya. Dalam hal ini, Sardar melakukan sebuah usaha untuk merekonstruksi peradaban Islam melalui sebuah gerakan yang dinamakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dengan menempatkan ajaran tauhid sebagai langkah awal yang terpenting dalam mewujudkan dunia Islam yang dapat berjaya dimasa yang akan datang.

Hubungan yang sangat unik dari ajaran tauhid ini adalah berkaitan dengan *ilm, khalifah, adl, ibadah, syari'ah dan istishlah* yang menjadi satu kesatuan dalam menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Adapun hubungan tersebut dapat dijelaskan satu persatu, sebagai berikut :

a. Ilm

Ilm adalah merupakan suatu pondasi utama untuk menentukan maju tidaknya suatu bangsa. Maka menurut Islam, ilm memiliki dua komponen yang amat penting yaitu : *Pertama*, bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber yang absolut dalam sebuah ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah. *Kedua*, bahwa metode untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid: kesemuanya dapat menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas, yang merupakan

bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dalam Islam, metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan sama-sama valid, baik yang dilakukan oleh para cendekiawan, para pujangga, para sastrawan atau para ilmuwan Muslim yang lainnya. Kesemuanya itu, memiliki satu kebenaran, namun perlu diingat bahwa kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah semata. Sehingga dalam melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, para ilmuwan Muslim diberi suatu kebebasan untuk mengekspresikan atau mencurahkan segala sesuatu yang ada dalam diri mereka lewat ide-ide cemerlang yang dimiliki mereka, tapi kebebasan yang diberikan bukannya tanpa batas, melainkan ada rambu-rambu yang harus dipegang dan dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk menjaga dari kesalahan dan kesesatan, dalam hal ini, adalah suatu nilai-nilai Islam yang harus dijadikan sebagai ukuran baik tidaknya suatu ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Khalifah

Menurut Gulzar Haider, khalifah adalah merupakan wakil Allah dimuka bumi ini, yang memiliki keistimewaan tersendiri bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, seperti hewan dan tumbuhan

¹⁴ Sardar, *Merombak*, 25.

yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai khalifah Allah. Namun manusia sebagai khalifah Allah tidak boleh sewenang-wenang dalam memperlakukannya, karena itu semua adalah amanah dan pemberian dari Allah, yang patut dipelihara dan dilestarikan.¹⁵ Dengan demikian kedudukan manusia sebagai khalifah Allah adalah merupakan suatu kedudukan istimewa akibat dari kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini. Maka manusia memiliki tanggung jawab yang besar atas segala apa yang diperbuatnya. Sehingga sebagai khalifah sepatutnyalah patuh dan tunduk terhadap kekuasaan yang tertinggi yaitu Allah S.W.T. sebagai suatu kepatuhan serta ketaatan antara hamba dengan tuhanNya, dengan segala kepatuhan itu, harus ditunjukkan dengan melakukan segala apa yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-An'aam ayat 165, yang berbunyi .¹⁶

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
 لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ عَلَىٰ إِذْنِ رَبِّكَ سَرِيعَ الْعِقَابِ صَلَّىٰ وَآنَهُ لَغُفُورٌ رَّحِيمٌ
 (الأنعام : ١٦٥)

¹⁵ Sardar, Wyn Davies, *Wajah*, 88.

¹⁶ Al-Qur'an, (6:165).

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya tunanmu amat cepat siksaaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Dengan firman Allah yang tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi ini memiliki suatu tugas dan kewajiban terhadap Allah, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap orang lain.¹⁷ Maka sebagai khalifah, manusia dituntut untuk saling menjaga dan saling melestarikan terhadap apa-apa yang ada di sekeliling mereka. Sebab semua yang ada di bumi ini, hanyalah sebuah titipan dan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara sebagai tugas dan kewajiban yang harus diemban bagi setiap umat manusia. Oleh karena itu, sebagai khalifah tidak sepatutnya merasa sombong dan merasa tinggi hati terhadap apa yang dimilikinya, sebab dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah, akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan-Nya kelak dihari akhir.

Adapun hubungan antara ilm dengan khalifah adalah untuk menjadikan manusia sebagai penguasa yang ada dimuka bumi ini dengan segala kebaikan yang dimiliki oleh manusia dalam memelihara alam semesta. Sehingga dalam memajukan ilmu pengetahuan manusia tidak boleh mengabaikan atau mengorbankan alam demi kepentingan mereka

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, ter. Rahmani Astutik (Bandung: Mizan, 1993), 48.

sendiri. Maka untuk menciptakan keselarasan antara ilm sebagai suatu proses untuk mencari ilmu pengetahuan dengan khalifah sebagai wakil Allah dimuka bumi yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan alam semesta ini diperlukan suatu keseimbangan antara ilm dengan khalifah.

c. 'Adl

Menurut Kurshid Ahmad 'adl adalah "berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju ke posisi yang diinginkan : bisa juga berarti sama, dan akhirnya juga berarti seimbang (*balance*) serta setimbang (*equilibrium*)".¹⁸ Dengan dasar ini, konsep 'adl dalam Islam berakar pada moralitas dan petunjuk yang berasal dari Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hadiid ayat 25, yang berbunyi :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ (الحديد : ٢٥)

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan".¹⁹

¹⁸ Sardar, Wyn Davies, *Wajah*, 59.

¹⁹ Al-Qur'an, (57:25).

Adapun hubungan antara Ilmu dengan 'adl adalah sangat terkait sekali, dimana penegakan suatu masyarakat yang adil tidak akan tercapai tanpa adanya sarana ilmu pengetahuan.²⁰ Untuk itu, dalam menciptakan masyarakat yang adil harus dimulai dengan menerapkan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan mereka, terutama dalam membangun ilmu pengetahuan. Sehingga akan terwujud suatu keadilan yang merata bagi umat manusia.

Dengan demikian dalam menjalankan segala sesuatu harus bersikap adil dan bijaksana. Terutama dalam memutuskan suatu masalah yang berkaitan dengan kepentingan umat manusia, dimana tidak diperkenankan untuk membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Maka kewajiban untuk menjalankan keadilan bukan saja diperuntukkan bagi umat Islam saja, melainkan bagi seluruh umat manusia.

d. Ibadah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibadah merupakan suatu langkah yang harus dilakukan oleh setiap umat manusia sebagai hamba Allah yang diciptakan-Nya untuk mengabdikan dan menyembah kepada-Nya. Dalam melakukan ibadah kepada Allah haruslah disertai dengan rasa ikhlas dan rela untuk melakukan segala apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Jadi segala apa yang dikerjakan oleh umat manusia harus dilandaskan atas

²⁰ Sardar, *Tantangan*, 40

dasar suatu ibadah, sebagai perwujudan pengabdian hamba kepada Allah

sebagai sang Kholik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Syari'ah

Syari'ah adalah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh Allah dan diperuntukkan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Syari'ah ini didasarkan kepada dua sumber kebenaran yang berasal dari Allah yang berupa Al-Qur'an dan Hadits, sebagai suatu petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan ibadahnya untuk menuju jalan kebenaran yang diridhoi oleh Allah. Dengan melalui tuntunan syari'ah ini umat Islam tidak akan tersesat kedalam lembah kenistaan, serta mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

f. Istishlah

Istishlah adalah merupakan kepentingan umum yang harus dijadikan

prioritas pertama dalam setiap pertimbangan yang menyangkut umat.

Maka kepentingan umum harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi yang sifatnya hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam mendahulukan kepentingan umum harus diperhatikan baik buruknya bagi umat dan memperhatikan apakah sesuatu itu dapat mendatangkan manfaat bagi kepentingan orang banyak.

Dengan demikian mendahulukan kepentingan umum adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan bagi setiap Muslim.

Karena antara sesama Muslim yang satu dengan yang lainnya bagaikan bagunan yang kokoh, apabila satunya disakiti maka yang lainnya merasakan sakitnya juga. Maka sebagai sesama Muslim harus saling membantu dan saling menghormati terhadap apa yang menjadi kewajiban antara sesama Muslim.

3. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adapun langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digunakan oleh Sardar, adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Kembali Epistemologi Islam

Menurut Sardar, pertama kali yang harus dilakukan dalam mengadakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah dengan merumuskan kembali epistemologi Islam yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam merumuskan epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma yang ada didalam eksperi-eksperi eksternal peradaban Muslim. Adapun paradigma-paradigma yang dibutuhkan oleh umat Islam pada saat ini, meliputi dua tipe paradigma yaitu: *Pertama*, paradigma ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip, konsep-konsep, dan nilai-nilai Islam yang penting yang berhubungan dengan bidang pengkajian khusus. *Kedua*, paradigma tingkah laku yang menentukan batas-batas etik dimana

para sarjana dan ilmuwan bisa bekerja secara bebas.²¹ Dengan melalui langkah ini, umat Islam akan lebih mengetahui bagaimana susunan ilmu pengetahuan yang benar menurut Islam, sehingga kebutuhan umat Islam akan bidang ilmu pengetahuan akan terpenuhi, tanpa adanya rasa khawatir akan terseret dan terjerumus dalam kemunduran seperti yang sedang dialami umat Islam pada zaman modern ini, sebagai umat yang tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara maju yang lainnya.

Perumusan epistemologi Islam ini, dimaksudkan agar pandangan umat Islam menjadi semakin terbuka tentang dunia Islam yang memiliki banyak keunggulan baik dibidang ilmu pengetahuan atau yang lainnya. Semua keunggulan itu, harus digali dan dicari guna memajukan dunia yang mereka cintai yaitu Islam, yang dalam beberapa dasawarsa telah mengalami kemunduran. Salah satu faktor penyebab kemunduran yang terjadi di dunia Islam adalah sikap taklid terhadap para pemimpin atau para ulama yang diyakini akan membawa kebenaran bagi umat Islam telah menutup rapat-rapat pintu kreativitas para ilmuwan Muslim dalam melakukan suatu ijtihad, padahal ijtihad merupakan jalan menuju kemajuan di dunia Islam, yang selama ini telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

²¹ Sardar, *Jihad*, 53.

Adapun ciri-ciri dari epistemologi Islam menurut Sardar, adalah sebagai berikut :²²

1. Yang didasarkan atas suatu Kerangka Pedoman Mutlak.
2. Dalam kerangka pedoman ini, epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif.
3. Dia memandang obyektif sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi.
4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Dia memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.
6. Dia memandang pengetahuan sebagai yang bersifat inklusif (terbuka) dan bukan eksklusif, yaitu menganggap pengalaman manusia yang subyektif sama sahnya dengan evaluasi yang obyektif.
7. Dia berusaha menyusun pengalaman subyektif dan mendorong pencarian akan pengalaman-pengalaman ini, yang dari sini Muslim memperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.
8. Dia memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran, atau tingkat pengalaman subyektif, sedemikian rupa sehingga konsep-konsep dan kiasan-kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat lainnya (ini sama dengan perluasan dari jangkauan proses kesadaran yang dikenal dan termasuk dalam bidang imajinasi kreatif dan pengalaman mistik serta spiritual).
9. Dia tidak bertentangan dengan pandangan holistik, menyatu, dan manusiawai dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan begitu dia sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Melalui kesembilan ciri epistemologi Islam ini, umat Islam akan lebih mengetahui khazanah Islam dengan menciptakan ilmu pengetahuan Islami yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai suatu sumber absolut yang berasal dari Allah SWT. Selain itu, dapat membuka cakrawala baru dalam wacana keilmuan Islam sebagai suatu sumbangan para ilmuwan Muslim yang peduli akan kemajuan di dunia Islam.

²² Sardar, *Rekayasa Masa Depan Muslim*, 44-45.

Dengan demikian melalui perumusan kembali epistemologi Islam dapat membangkitkan semangat baru bagi umat Islam untuk tetap aktif dalam membangun kemajuan dunia Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Karena selama ini, umat Islam telah terlena dengan kemajuan yang dicapai oleh Barat, sehingga mereka menganggap tidak perlu untuk melakukan suatu perubahan, bahkan mereka trauma dengan kejadian yang telah menimpah dunia Islam pada masa lalu, sehingga umat Islam lebih memilih untuk menghentikan segala kreatifitas berfikir dalam bentuk ijtihad, dan menyerahkan sepenuhnya kepada Barat tanpa adanya suatu usaha untuk kembali mencapai kemajuan. Maka dalam perumusan epistemologi Islam harus diperhatikan masalah yang berkaitan dengan pandangan Islam, yang harus disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Penyusunan Metodologi Ilmu Pengetahuan yang Baru

Penyusunan metodologi ilmu pengetahuan yang baru ada kaitannya dengan perumusan epistemologi Islam yang didasarkan kepada ke-Esaan Allah (tauhid). epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai ilmu pengetahuan. Dalam konsep ini, tidak terdapat pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dan dapat dikaitkan dengan fungsi sosialnya serta dipandang sebagai sebuah ciri manusia, dengan demikian terdapatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Maka tidak ada informasi khusus yang bebas nilai untuk tujuan-tujuan

tertentu, tidak ada perendahan martabat manusia, serta pengisolasian dan pengasingan manusia.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melalui penyusunan metodologi ilmu pengetahuan yang baru diharapkan dapat memberikan suatu metode yang lebih baik bagi para cendekiawan Muslim dan umat Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan. Maka apabila umat Islam ingin kembali berjaya seperti zaman keemasan Islam harus bisa menguasai ilmu pengetahuan, dengan melalui penyusunan metodologi ilmu pengetahuan yang baru diharapkan dapat mempermudah para ilmuwan Muslim dalam menentukan arah kesuksesan suatu bangsa.

c. Kajian Analitis Terhadap Sejarah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Islam

Dalam ajaran Islam, telah diperintahkan untuk mempelajari sejarah dari bangsa-bangsa lain yang ada di dunia, terutama sejarah dunia Islam dengan tujuan untuk : *Pertama*, dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah, atas keagungan dan kekuasaan-Nya, sehingga dapat menunjukkan tempat manusia di alam semesta ini. *Kedua*, dengan mempelajari kejayaan dan kejatuhan bangsa-bangsa, pertumbuhan dan kehancuran sejarah serta sosial, maka dapat diambil suatu pelajaran demi kelangsungan kehidupan kaum Muslimin dalam mempertahankan dunia Islam.²⁴

²³ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi Dan Pembangunan Di Dunia Islam*, terj Rahmani Astutik, (Bandung: Pustaka, 1989), 32.

²⁴ Sardar, *Rekayasa*, 52.

Sedangkan titik waktu sejarah sekarang ini, membutuhkan pembedaan terhadap peradaban Islam secara serius, melalui suatu rekontruksi peradaban Islam. Bila usaha ini, tidak dilakukan mulai sekarang maka akan berdampak pada kehancuran di dunia Islam secara perlahan-lahan.²⁵ Pentingnya dalam mengadakan rekontruksi peradaban Islam dilakukan agar umat Islam dapat mengambil pelajaran yang berharga dari kejadian pada masa silam, sebagai suatu pertimbangan dimasa yang akan datang dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat manusia. Dengan demikian dalam menganalisis sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi Islam dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi di dunia Islam. Maka bisa juga dijadikan sebagai acuan dan pelajaran dalam membangun dunia Islam sebagaimana yang pernah dialami pada zaman keemasan Islam.

d. Penyusunan Kebijakan Ilmu Pengetahuan di Negara-negara Muslim

Dalam menyusun kebijakan ilmu pengetahuan di negara-negara Muslim harus diperhatikan masalah yang berkaitan dengan kemunduran yang sedang terjadi dalam umat Islam, sehingga dalam mengatasi kemunduran umat Islam bisa dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan di dalara negara Islam, yang berkaitan

²⁵ Umi Hanifah, "Rekontruksi Konsep Universitas Islam: Membangun Kembali Peradaban Muslim: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Atau Westernisasi", (Disertasi, PPS IAIN, 2003), 7.

dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Maka antara kebutuhan atau kepentingan umat Islam dengan kebijakan ilmu pengetahuan, harus seiring dan serasi dalam menciptakan suasana yang aman, tenteram, dan nyaman, serta tidak ada yang merasa dirugikan.

Terdapat tiga buah prinsip yang merupakan dasar dari garis-garis kebijaksanaan dibidang ilmu pengetahuan bagi seluruh negara Islam, yaitu :²⁶

1. Pada garis-garis kebijaksanaan di bidang ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menentang dampak negatif dari efek-efek yang ditimbulkan oleh kerusakan kultur dan lingkungan dari ilmu pengetahuan yang terkontruksi. Selain itu, harus lebih diperhatikan peningkatan terhadap keahlian-keahlian dalam menciptakan kemampuan ilmiah dan teknologi dikalangan pribumi. Serta diadakan pengawasan ekstra ketat terhadap masuknya teknologi dan konsultan-konsultan asing.
2. Dalam menentukan garis-garis kebijaksanaan di bidang ilmu pengetahuan bagi seluruh negara Islam harus jelas-jelas dibedakan dari urusan politik pertahanan serta harus patuh kepada perkembangan ekonomi dan sosial. Karena ilmu pengetahuan bukan merupakan

²⁶ Sardar, *Sains*, 55-56.

tujuan, tetapi merupakan alat untuk meraih tujuan yang lebih luas dan lebih luhur.

3. Dengan merumuskan garis-garis kebijaksanaan dibidang ilmu pengetahuan tidak boleh dilupakan perkembangan perekonomian di negara-negara Islam lain yang sedang beroperasi.

Sedangkan tujuan dari garis-garis kebijaksanaan dibidang ilmu pengetahuan dari negara-negara Islam diarahkan kepada tiga buah tujuan, yaitu:²⁷

1. Memperkuat angkatan bersenjata dan legitimasi politik negara. Dengan demikian sebagian besar dari kebijaksanaan dibidang ilmu pengetahuan itu sebenarnya adalah “politik pertahanan”.
2. Memajukan ekonomi negara. Dengan cara menggabungkan antara garis-garis kebijakan dibidang ilmu pengetahuan dan ekonomi secara terkoordinir.
3. Garis-garis kebijaksanaan dibidang ilmu pengetahuan dapat diarahkan kepada tujuan-tujuan sosial. Misalnya, perubahan dalam bidang pendidikan, menyelenggarakan suatu sistem informasi dan komunikasi serta memperbesar jumlah kelompok-kelompok sosial.

Dengan melalui penyusunan kebijakan dibidang ilmu pengetahuan diseluruh negara-negara Islam, dapat mengantarkan umat Islam pada

²⁷ *Ibid.*, 47-48.

terwujudnya kemakmuran disegala bidang terutama pada bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan melalui bantuan dari para menteri sebagai pembantu presiden dalam memimpin suatu negara, para ilmuan, dan yang paling penting adalah dukungan dari umat Islam, dalam menciptakan suatu negara yang mampu bersaing dengan negara-negara lain serta mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi seluruh umat manusia khususnya bagi umat Islam.

e. Penelitian Empiris

Adapun pengertian dari penelitian empiris adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh manusia yang berasal dari pengetahuan manusia itu sendiri dan dari dunia luar yang ditangkap melalui panca indera.²⁸

Melakukan penelitian secara empiris sangat diperlukan dalam mengungkap rahasia-rahasia yang ada di alam, serta dapat menambah keimanan seseorang terhadap Allah sebagai pencipta alam semesta ini.

Namun perlu diingat dalam melakukan suatu penelitian empiris, seorang ilmuan Muslim harus berpegang teguh dengan sendi-sendi ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Penelitian empiris perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, sebagai suatu langkah yang baik dalam mengejar ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan. Sehingga dapat bersaing dengan negara lain yang lebih maju, bahkan kalau bisa

²⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 97.

lebih unggul. Bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memiliki jiwa yang Islami dalam membangun kehidupan dimasa yang akan datang.

f. Pembangunan Lembaga-lembaga Riset

Menurut Sardar, “pembangunan lembaga-lembaga riset harus didasarkan kepada konsep tentang *khalifah, keadilan, dan istishlah*”.²⁹ Dengan melalui ketiga konsep tersebut, maka umat Islam khususnya para pemikir Muslim dapat menempatkan dirinya sebagai seorang khalifah Allah dimuka bumi ini, yang bisa berlaku adil dalam setiap perbuatannya dan mementingkan kepentingan umat dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Sehingga dalam pembangunan lembaga-lembaga riset dapat benar-benar digunakan untuk kemajuan dunia Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan dibangunnya lembaga-lembaga riset dalam dunia Islam adalah memberikan suatu wadah bagi para ilmuwan Muslim dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka. Disamping itu, dapat mengantarkan umat Islam pada suatu kemajuan dibidang ilmu pengetahuan yang selama ini diidam-idamkan oleh setiap umat Islam.

²⁹ Sardar, *Merombak*, 28.

g. Pemaduan Sistem Tingkat Kerja Lembaga-lembaga Riset Dalam Sistem

Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perpaduan sistem tingkat kerja lembaga-lembaga riset dalam sistem pendidikan dapat membentuk hubungan yang paling baik antara manusia zaman dahulu dengan manusia pada zaman sekarang. Dengan melalui perpaduan sistem ini, dapat menjadikan warisan budaya Islam, ilmu pengetahuan, serta dengan melalui tata nilai yang berlaku pada suatu kelompok sosial tertentu bisa dipertahankan, serta kelangsungan hidup mereka bisa dijamin. Dengan kata lain perpaduan antara sistem tingkat kerja lembaga-lembaga riset dalam sistem pendidikan dapat memberikan suatu arti bagi keberadaan suatu kebudayaan dan membantunya untuk mempertahankan pandangan dunia (*world view*) Islam yang dimilikinya.³⁰

Adapun tujuan utama dari pemaduan sistem tingkat kerja yang ada dilembaga-lembaga riset dalam sistem pendidikan, adalah sebagai berikut:³¹

1. Dalam usaha untuk pemaduan sistem kerja lembaga-lembaga riset pada sistem pendidikan Islam diperlukan suatu pencarian ilmu pengetahuan sebagai suatu ibadah.
2. Menegakkan kembali keunggulan Islam dalam semua bidang ilmu pengetahuan.

³⁰ *Ibid.*, 95.

³¹ *Ibid.*, 147.



3. Membangkitkan kembali tradisi pendidikan Islam kuno, sebagai suatu ilmu pengetahuan yang harus disebarluaskan dan dipelajari dengan melalui sikap ketundukan kepada Allah.

4. Memperluas wilayah cakupan dan pilihan pada pendidikan tinggi umat Islam.

Dengan demikian perpaduan diantara keduanya, dapat tercipta suatu sistem pendidikan Islam yang lebih maju dari sekarang bagi para generasi muda Islam dalam menggapai keseksesan dimasa yang akan datang, dan lebih terarah kepada pencarian kebenaran ilmu pengetahuan sebagai suatu sebagai ibadah dalam mencari keridhan dari Allah semata.

h. Penyebaran Kesadaran Akan Masalah-masalah Ilmu Pengetahuan Dalam Masyarakat.

Penyebaran kesadaran akan masalah-masalah ilmu pengetahuan dalam masyarakat merupakan langkah yang terpenting dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang meliputi tiga bagian, diantaranya adalah:³²

1. Bahwa ilmu modern hanya menyangkut alam. Dia telah membentuk sistem budaya dan sistem nilai peradaban Barat dan telah menghancurkan nilai sakral dan nilai spiritual alam. Karena itu, sebagian besar ilmu modern dengan seluruh bangunan Baratnya tidak relevan, dan bahkan membahayakan kepentingan-kepentingan masyarakat Muslim.
2. Bahwa para ilmuan Muslim wajib menetapkan secara jelas, lewat pengamatan yang seksama, bagian-bagian mana dari ilmu-ilmu alam modern yang dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat

³² Sardar, *Rekayasa*, 263.

Muslim dan kemudian mengambil bagian-bagian ini untuk diterapkan di negara-negara Muslim.

3. Bahwa para ilmuan Muslim mendapat tugas dan kesempatan untuk menerapkan kemampuan pemikiran spekulatif mereka, lepas dari teori-teori ilmiah dan filosofis Barat, dan untuk mendasarkan asumsi-asumsi mereka, atau setidaknya-tidaknya untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi mereka tidak bertentangan dengan epistemologi Islam.

Dengan penyebaran kesadaran akan masalah-masalah ilmu pengetahuan dalam masyarakat, akan mampu membangkitkan semangat umat Islam untuk berjuang menghadapi setiap permasalahan yang sedang terjadi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka melalui kesadaran ini, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan diantara umat Islam dalam membangun kemajuan di dunia Islam yang mereka cintai agar lebih maju dari sekarang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN ZIAUDDIN SARDAR

A. Persamaan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikumandangkan oleh Al-Faruqi dan Sardar adalah merupakan suatu ide yang sangat mengesankan serta mendapat respon yang cukup besar dikalangan para pemikir Muslim. Namun perjuangan kedua tokoh tersebut tidak lepas dari pro dan kontra di kalangan para ilmuwan Muslim, tapi semua itu tidak akan pernah menyurutkan mereka untuk tetap berjuang memajukan dunia Islam, dengan melalui kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan Al-Faruqi dan Sardar menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah.

Adapun persamaan pemikiran antara Al-Faruqi dan Sardar terletak pada tujuan serta landasan yang mereka gunakan dalam mengislamkan ilmu pengetahuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh kedua tokoh tersebut adalah sama-sama ingin mengislamkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada ajaran tauhid, sebagai suatu ajaran yang diyakini membawah kebenaran yang hakiki bagi seluruh kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat Islam, dan didalam ajaran tauhid ini tidak perlu diragukan lagi akan kebenarannya.

Sedangkan ajaran tauhid yang ditawarkan oleh Al-Faruqi dengan menggunakan istilah Keesaan Allah, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. Tidak jauh berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Sardar dalam ajaran tauhid, di antaranya yaitu: *ilm*, *khalifah*, *adl*, *syari'ah*, dan *istishlah*. Maka kesemuanya itu, sama-sama memiliki satu visi, visi keislaman dan nilai Islam.¹ Dengan demikian kesamaan dalam menempatkan ajaran tauhid sebagai suatu landasan dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, berarti segala sesuatunya harus dikembalikan kepada Allah sebagai penguasa tertinggi di jagat alam semesta ini. Selain itu, kesamaan yang lain terletak pada hasil akhir dari usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang harus disebarakan kepada seluruh umat manusia, khususnya bagi umat Islam.

B. Perbedaan

Perbedaan diantara pemikiran Al-Faruqi dan Sardar terletak pada langkah-langkah yang digunakan dalam mengislamkan ilmu pengetahuan. Al-Faruqi memulai langkahnya dengan mempelajari ilmu pengetahuan Barat, yang kemudian disesuaikan dan diserasikan dengan ajaran tauhid.² Sehingga ilmu pengetahuan yang akan dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan umat Islam,

¹ M. Zainuddin. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikir Islam*, (Malang: Bayumedia, 2003), 165.

² Abd. Haris. "Isma'il Raji Al-Faruqi (Tauhid Sebagai Paradigma Peradaban)", *IAIN Sunan Ampel*, 12 (Surabaya. 1998), 5.

terutama dalam menunjang kemajuan di dunia Islam. serta mampu mengantarkan ke depan pintu gerbang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang ditawarkan Al-Faruqi adalah tidak dimulai dari dasar, melainkan mengambil ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, dan memberikan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sehingga umat Islam akan mampu mengejar ketertinggalannya dengan bangsa-bangsa lain yang ada di dunia, dalam kaitannya dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

Sedangkan langkah yang diambil oleh Sardar dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan dimulai dari dasar dengan membangun pandangan (*world view*) Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa bukan Islam yang perlu dibuat relevansi dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam.³ Dengan demikian dalam mengislamkan ilmu pengetahuan Sardar lebih memilih membangun pandangan Islam sebagai suatu langkah awal dalam membangun dunia Islam dengan berdasarkan kepada ajaran tauhid, sebagai pondasi pertama dalam mewujudkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, perbedaan antara Al-Faruqi dengan Sardar terletak pada keunggulan-keunggulan yang mereka miliki dalam sebuah ide untuk melakukan usaha Islamisasi Ilmu pengetahuan.

³ Sudjari Dahlan, "Membangun Wacana Keilmuan dan Keislaman Dalam Perguruan Tinggi", *Mihrab*, 1 (Surabaya, 2001), 14.

Keunggulan yang dimiliki oleh Al-Faruqi adalah mampu menjawab sebagian permasalahan umat Islam pada saat ini, yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang notabene sekuler dan memiliki sejumlah kelemahan-kelemahan.⁴ Jadi langkah yang diambil oleh Al-Faruqi lebih unggul satu langkah bila dibandingkan dengan Sardar, di mana beliau membangun ilmu pengetahuan yang Islami dengan mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, sebab kiblat dari semua peradaban berasal dari sana.

Keunggulan yang lain yang dimiliki oleh Al-Faruqi adalah beliau mendirikan sebuah lembaga pengkajian keislaman di Amerika, yang diberi nama *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*. Maka dengan berdirinya lembaga ini, dapat membangun pemikiran Muslim, dengan melalui cara membekali akal para ilmuwan Muslim melalui kajian-kajian ilmiah yang bersifat total terhadap ilmu pengetahuan modern yang ada di Barat, peradaban Barat, dan akar-akarnya.⁵ Namun dalam kajian keislaman tersebut tidak meninggalkan ajaran Islam sebagai suatu ajaran yang diridhoi oleh Allah. Karena tujuan didirikannya lembaga tersebut adalah untuk membangun para ilmuwan Muslim yang berjiwa Islami, namun tetap bisa bersaing dengan para ilmuwan Barat.

⁴ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 117.

⁵ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Krisis Pemikiran Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), 270.

Keunggulan dari ide Sardar menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, adalah apabila semua yang dikemukakan oleh beliau dalam usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan dapat tercapai, maka peradaban yang dihasilkan akan mampu memandang, memperlakukan, serta mengembangkan segala sesuatu apa yang ada dalam setiap alam dan manusia secara tepat.⁶ Selain itu, kemajuan yang akan diperoleh lebih mempersiapkan sarjana-sarjana Muslim untuk kembali menyusun kehidupan baru dalam dunia Islam yang bernuansa keislaman dan terlepas dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat. Karena selama ini, umat Islam banyak bergantung kepada Barat dalam banyak hal, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Sehingga oleh Barat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka sendiri, dengan cara memasukkan ajaran-ajaran asing yang bertolak belakang dari ajaran Islam. Maka untuk mengantisipasi itu semua, Sardar mengambil langkah dalam mengislamkan ilmu pengetahuan dengan memulai untuk membangun kembali epistemologi Islam.

Adapun kelemahan dari pemikiran kedua tokoh tersebut, diantaranya adalah Al-Faruqi harus mempersiapkan para pemikir Muslim untuk dapat didik secara Barat, namun tetap berorientasi kepada Islam. Untuk menemukan para ilmuwan Muslim yang seperti itu sangat sulit pada saat ini, karena kebanyakan para ilmuwan Muslim yang sudah dididik secara Barat akan terpengaruh dengan peradaban yang mereka pelajari, dan secara tidak langsung sedikit demi sedikit mereka akan meninggalkan ajaran Islam. Sedangkan kelemahan pemikiran yang

⁶ Ancok, Suroso, *Psikologi Islam*, 116.

dimiliki oleh Sardar adalah harus memulai usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan dari dasar, yang mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ada. sehingga diperlukan suatu usaha yang cukup berat, untuk menata kembali segala sesuatunya dari bawah atau dari dasar dan itu memerlukan waktu yang cukup panjang serta melelahkan. Padahal negara yang lain sudah mampu menciptakan kemajuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, kita sebagai umat Islam masih merangkak dari bawah.

Melihat dari persamaan dan perbedaan pendapat dari kedua tokoh tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya mereka memiliki kesamaan visi dan misi dalam memajukan dunia Islam, melalui kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Namun yang menyebabkan perbedaan diantara kedua tokoh ini, adalah untuk merealisasikan langkah yang mereka ambil dalam usaha mengislamkan ilmu pengetahuan dalam sebuah realitas.

Dengan demikian antara pemikiran Al-Faruqi dan Sardar dalam usaha untuk melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan sumbangan yang cukup berharga dan patut dijadikan sebagai pertimbangan dalam membangun dunia Islam dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Bila ide dari kedua tokoh tersebut digabungkan akan sangat membantu dalam mempercepat proses Islamisasi ilmu Pengetahuan. Serta akan mampu menciptakan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang jauh lebih maju bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan modern yang ada di Barat.

Bahkan akan lebih unggul dan lebih canggih dari semua ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada saat ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pandangan Para Tokoh Terhadap Pemikiran Al-Faruqi dan Sardar

Dalam kaitannya dengan usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan, para pemikir Muslim memiliki pendapat yang berbeda-beda ada yang pro dan ada yang kontra. Di antaranya yang sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi dan Sardar adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang berpendapat bahwa kita perlu untuk melakukan perubahan dalam diri umat Islam, dari suasana kemunduran dan keterbelakangan di berbagai aspek, akibat umat Islam menerima begitu saja kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk. Sehingga diperlukan suatu usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan.⁷ Dengan menempatkan nilai-nilai Islam di dalamnya, maka akan tercipta ilmu pengetahuan yang benar-benar sejalan dengan pandangan dunia Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan yang tidak sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi dan Sardar adalah Fazlur Rahman seorang pemikir asal Pakistan yang menimbah ilmu di negara Inggris. Menurutnya usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan mustahil dilakukan bila yang dimaksud adalah memberikan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai kebudayaan tertentu pada ilmu-ilmu alam.⁸ Dengan demikian menurut beliau, proses mengislamkan ilmu pengetahuan tidak perlu dilakukan, karena itu

⁷ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), 142.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, ter. Rusli Karim dan Hamid Basyaib (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), 118.

hanya akan membuang-buang waktu saja dan tidak akan menjamin suatu perubahan di dunia Islam, terutama dalam kaitannya dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

Maka menurutnya yang perlu dilakukan dalam membangun kembali dunia Islam dari keterpurukan, dengan cara menciptakan atau menghasilkan para ilmuwan Muslim yang memiliki kapasitas keilmuan yang cukup baik.⁹ Sehingga akan terwujud suatu manusia-manusia yang berkepribadian Islam, namun memiliki kecerdasan akal yang tiada tertandinggi dengan para ilmuwan yang ada di Barat.

D. Sumbangan Pemikiran al-Faruqi dan Sardar Bagi Perkembangan Dunia Islam

Adapun sumbangan Al-Faruqi dan Sardar dalam kaitannya dengan kemajuan dunia Islam, khususnya di bidang ilmu pengetahuan adalah : *Pertama*, menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam, dengan berlandaskan pada ajaran tauhid yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah. *Kedua*, membangun generasi muda Islam untuk lebih mengetahui khazanah Islam. *Ketiga*, membuka kesadaran umat Islam akan pentingnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan sebagai sebuah usaha untuk memajukan dunia Islam. *Keempat*, membuat suatu langkah-langkah yang lebih maju dan lebih baik dalam keilmuan

⁹ Ancok, Suroso, *Psikologi*, 114.

Islam agar mampu bersaing dengan negara-negara maju yang ada di seluruh dunia. Sehingga mampu mengejar ketertinggalan diberbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan keterbelakangan dibidang ilmu pengetahuan.

Sedangkan sumbangan yang cukup berharga dan patut dijadikan sebagai bahan untuk kajian para generasi muda Islam adalah hasil akhir dari proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dituangkan dan disebarluaskan melalui karya tulis mereka yang berupa buku-buku bacaan. Sehingga generasi muda Islam penerus perjuangan para pemikir Muslim bisa membacanya dan mempelajarinya sebagai pertimbangan kedepan bagi kemajuan dunia Islam dimasa yang akan datang. Selain itu, akan lebih memudahkan generasi muda Islam sebagai calon pemikir-pemikir Muslim, untuk lebih teliti terhadap setiap langkah yang mereka lakukan bagi kemajuan dunia Islam, terutama dalam kaitannya dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini, yaitu: “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Studi Komperatif antara pemikiran Isma’il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar”. Maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikumandangkan oleh Al-Faruqi berorientasi pada pengambilan ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan berlandaskan pada ajaran tauhid, sebagai suatu ajaran yang menempatkan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber kebenaran absolut yang berasal dari Allah.
2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikumandangkan oleh Sardar adalah tidak mengambil ilmu pengetahuan modern, melainkan berorientasi pada pembangunan pandangan Islam melalui pembangunan kembali epistemologi Islam. Dengan menempatkan ajaran tauhid sebagai landasan pertama dalam mengislamkan ilmu pengetahuan.
3. Persamaan dari pemikiran Al-Faruqi dan Sardar dalam melakukan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah terletak pada landasan yang mereka gunakan, yaitu ajaran tauhid. Serta memiliki kesamaan visi dan misi keislaman yaitu segala

sesuatunya harus dikembalikan kepada Allah sebagai penguasa tertinggi dijagat alam semesta ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada langkah-langkah yang mereka ambil dalam mengislamkan ilmu pengetahuan, dimana Al-Faruqi memulai langkahnya dengan mengambil ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat, yang kemudian diberi nilai-nilai Islam didalamnya. Lain halnya dengan Sardar yang membangun ilmu pengetahuan dari dasar dengan membangun kembali epistemologi Islam.

B. Saran-saran

Sementara itu, dalam penulisan skripsi ini penulis ingin memberikan saran-saran kepada para peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan ide Islamisasi Ilmu pengetahuan yang dikumandangkan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengenali lagi sosok Al-Faruqi dan Sardar, sebagai suatu pemikir Muslim yang telah memberikan ide-ide cemerlangnya guna membangun dunia Islam. Dengan melalui pembangunan kembali kesadaran umat Islam akan pentingnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Untuk itu jangan melihat dari sisi negatif dari kehidupan kedua tokoh tersebut, melainkan lihatlah ide-ide yang ditawarkan oleh mereka.
2. Sebagai umat Islam yang masih memerlukan sumbangan dari para pemikir Muslim, sebaiknya mengadakan suatu penelitian tentang sejauhmana pemikiran Al-Faruqi dan Sardar dapat mempengaruhi pemikiran ilmuwan

Muslim. Serta sejauhmana pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya dengan segala rahmat, taufiq dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bagi diri pribadi penulis dan para pembaca.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka perlu adanya kritik dan saran dari pembaca, guna memperbaiki langkah penulisan selanjutnya yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<p>Isma'il Raji Al-Faruqi</p>	<p>Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan</p> <p>Suatu usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali ilmu pengetahuan modern yang sesuai dengan nilai-nilai Islam</p>	<p>Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan</p> <p>Ajaran tauhid :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keesaan Allah - Kesatuan alam - Kesatuan kebenaran dan, pengetahuan - Kesatuan hidup - Kesatuan umat manusia. 	<p>Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan disiplin-disiplin ilmu modern. 2. Survei disiplin ilmu modern. 3. Penguasaan khazanah Islam 4. Analisis khazanah ilmiah Islam 5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu modern. 6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern 7. Penilaian Kritis terhadap khazanah Islam. 8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. 9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia. 10. Analisa kreatif dan sirtesa. 11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. 12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.
<p>Ziauddin Sardar</p>	<p>Suatu usaha-usaha untuk menciptakan ilmu pengetahuan Islam yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.</p>	<p>Ajaran Tauhid :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ilm - Khilafah - Adl' - Ibadah - Syari'ah - Istihlah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan kembali epistemologi Islam. 2. Penyusunan metodologi ilmu pengetahuan yang baru 3. Kajian analisis sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi Islam. 4. Penentuan kebijakan ilmu pengetahuan di negara-negara Muslim. 5. Penelitian empiris. 6. Pembangunan lembaga-lembaga riset. 7. Pemaduan tingkat kerja lembaga-lembaga riset dalam sistem pendidikan. 8. Penyebaran akan masalah ilmu pengetahuan terhadap masyarakat.

Persamaannya :

Terletak pada landasan yang Al-Faruqi dan Sardar gunakan yaitu ajaran tauhid, hanya saja istilah-istilah yang mereka gunakan berbeda, namun pada substansinya sama. Selain itu, kedua tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menciptakan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perbedaannya :

Terletak pada metode dan langkah-langkah yang mereka gunakan, di mana Al-Faruqi lebih condong ke arah pengambilan ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat (Epistemologi Barat), yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sedangkan Sardar lebih terfokus pada pembangunan pandangan dunia Islam, dengan menata kembali paradigma-paradigma Islam (Epistemologi Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdurrahmansyah. 2002, *Sintesis Kreatif Pembaharuan pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984, *Islamisasi Pengetahuan*, terjemahan Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.
- _____, Lamy, Lois. 1998, *Atlas Budaya Islam Menjelang Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan.
- Ahmed, Akbar S. 1997, *Membedah Islam*, terjemahan Zulfahmi Andri, Bandung: Pustaka.
- Ahmed, Sabir dkk. 1999, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, terjemahan Zetira Nadia Rahmah, Bangil: Al-Izzah.
- Almascaty, Hilmy Bakar. 1986, *Sistem Membangun Kembali Pendidikan Kaum Muslimin*, Jakarta: Universitas Islam Azzahra.
- Ancok, Djameluddin. Surono, Fuat Nashori. 1994, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1985, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Anwar, Rosihan. Rozak, Abdul. 2001, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Azhar, Muhammad. 1997, *Filsafat Poliik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bagir, Zainal Abidin. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Depan Kini*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Bakar, Osman. 1994, *Tauhid dan Sains Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terjemahan Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Basaman, Hanna Djumhana. 1990, Islamisasi Sains Dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi, *Ulumul Qur'an*, (6) : 12.
- Dahlan, Sudjari. 2001, Membangun Wacana Keilmuan dan Keislaman Dalam Perguruan Tinggi, *Mihrab*, 1 (1) : 14.

Esposito, John. L, Jhon O-Voll. 2002, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terjemahan Sugeng Hariyanto, Sukono, Umi Rohmah, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golshari, Mehdi. 2003, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Haris, Abd. 1998, Isma'il Raji al-Faruqi Tauhid Sebagai Paradigma Peradaban, IAIN, (12) : 5-6.

Hanifah, Umi. 2002, Rekontruksi Konsep Universitas Islam: Membangun Kembali Peradaban Muslim; Islamisasi Ilmu Pengetahuan Atau Westernisasi. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel.

Jalaluddin. Said, Usman. 1996, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nasution, Harun. 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambangan.

Nasir, M. 2001, Paradigma Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam, Nusantara, 3 (2) : 142.

Partanto, Pius A. Al-Barry, M. Dahlan , *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Purwadi, Agus. 2000, *Teknologi Filsafat dan Sains Pergumulan Dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang: UMM-Press.

Rahman, Fazlur. 1987, *Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, terjemahan rusli Karim, Hamid Basyaib, Yogyakarta: Shalahuddin Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahmat, Jalaluddin. 1986, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.

Sardar, Ziauddin. 1996, *Jihat Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

_____, 1996, *Tantangan Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, Bandung: Mizan.

_____, 1990, Teknologi dan Kemandirian Domestik: Sebuah Alternatif Islam, *Ulumul Qur'an*, (6) : 90.

_____, 2000, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terjemahan Agung Prihantoro, Fuat Arif Fudyantanto, Bandung: Mizan.

_____. 1993, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terjemahan Rahmani Astutik, Bandung: Mizan.

_____. 1989, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Rahmani Astutik, Bandung: Mizan.

_____. Davies, Merrly Wyn (Ed). 1992, *Wajah-wajah Islam Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, Bandung: Mizan.

_____. Malik, Zafar Abbas. 1998, *Mengenal Islam For Beginners*, Bandung: Mizan.

Sudarto. 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sulayman, Abdul Hamid Abu. 1994, *Krisis Pemikiran Islam*, Jakarta: Media Da'wah.

Shafiq, Muhammad. 2000, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tibi, Bassam. 1994, *Krisis Peradaban Islam Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zainuddin, M. 2003, *Filsafat ilmu Perspektif Pemikir Islam*, Malang: Bayumedia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id